

**DAKWAH ISLAM PADA MASYARAKAT
DI DESA TERTINGGAL (IDT)**
(Studi Kasus Desa Balesari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG :
	ASAL BUKU :
	TANGGAL ; Oleh :

Delwel - Masyrohut

KHOIRUL HUDA
NIM : BO.1.3.92.013



Ria Computer

RO

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)**

1999

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Khoirul Huda telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi

Surabaya, 19 Juli 1999

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH.

Nip. 150 064 662

Ketua

Drs. H. Suryadi Hasyim

Nip. 150 178 180

Sekretaris

Drs. M. Hamdun Sulhan

Nip. 150 207 790

Penguji I

Drs. H. Abd. Mutholib Ilyas

Nip. 150 182 862

Penguji II

Dsr. H. Sapari Imam Asy'ari

Nip. 150 044 144

ABSTRAKSI

Dakwah Islam pada masyarakat di Desa tertinggal di Desa Balesari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang, adalah judul yang kami teliti. Dalam penelitian ini kami lebih memfokuskan pada Program Inpres Desa Tertinggal (IDT), Gerakan Kembali ke Desa (GKD) dan Gerakan Desa Binaan (GDB), yang dilakukan oleh H. Moch. Basofi Soedirman. Hal ini didasari oleh suatu pemikiran bahwa dakwah bukan hanya dilakukan lewat mimbar – mimbar pengajian seperti yang selama ini dilakukan oleh juru dakwah pada umumnya, melainkan juga dengan suatu program atau gerakan yang dapat menjawab atau mengatasi apa yang selama ini jadi akar permasalahan di masyarakat yaitu masalah kemiskinan. Dari asumsi ini kemudian kami mencoba dalam dua perspektif. *Pertama*, bagaimana dalam perspektif dakwahnya, sehingga program dan gerakan yang dalam unsur dakwahnya sebagai media dakwah mampu meningkatkan prilaku keagamaan masyarakat. *Kedua*, dalam perspektif sosial ekonomisnya, bagaimana program atau gerakan tersebut mampu mengangkat taraf hidup masyarakat yang kebanyakan miskin.

Kemudian dari kedua perspektif tersebut akan melahirkan kategorisasi – katagorisasi atau teori – teori yang mendasarinya sebagai pijakan. Dimana dalam perspektif dakwahnya, ternyata program dan gerakan tersebut bertujuan untuk mengubah prilaku keagamaan masyarakat yang tradisional atau yang moderat, baik yang tradisional abangan dan tradisional santri, demikian juga yang moderat abangan atau moderat santri. Sedangkan dalam perspektif sosial ekonomis adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat miskin, ini adalah berpijak dari kata kemiskinan adalah mendekatkan kita kepada kekufuran.

Dari kedua hal tersebut di atas sehingga nanti pada akhirnya dapat kita simpulkan bahwa dakwah melalui sentuhan – sentuhan kebutuhan yang sangat mendasar dapat dengan cepat mempengaruhi prilaku kehidupan keagamaan suatu masyarakat melalui peningkatan ekonominya, ini adalah perlu pengkajian lebih lanjut tentang program dan gerakan tersebut diatas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
LAMPIRAN – LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	12
1. Rumusan Masalah	12
2. Fokus Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan	13
1. Tujuan	13
2. Kegunaan	13
D. Konseptualisasi	14
E. Sistematika Pembahasan	18
BAB II. METHODOLOGI PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Tipe Penelitian	22
C. Instrumen Penelitian	22
D. Tehnik Pengumpulan dan Analisa Data	24
1. Tehnik Pengumpulan Data	24
2. Tehnik Analisa Data	35
E. Kualiditas dan Realibilitas Data	37
F. Interpretasi, Kesimpulan dan Gagasan	38
BAB III. GAMBARAN UMUM DAN DISKRPSI KEGIATAN KEAGAMAAN DESA BALESARI	
A. Gambaran Desa Balesari	39
B. Gambaran Sesudah ada Desa Binaan	43
C. Tipologi Masyarakat Desa Balesari	45
D. Kegiatan Keagamaan Desa Balesari	54
BAB IV. POLA PEMIKIRAN DAN PROGRA GERAKAN KEMBALI KE DESA H. MOCH. BASOFI SOEDIRMAN DAN PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAMİYAH DIDESA BALESARI	
A. Tinjauan Umum	60
1. Latar Belakang	60
2. Data kegiatan progran Inpres Desa Tertinggal (IDT) yang ditunjang oleh kegiatan Gerakan Kembali Ke Desa (GKD)	62

3. Gerakan Kembali Ke Desa dan Gerakan Desa Binaan	64
B. Dakwah Islam di Desa Balesari	67
1. Data Kegiatan Keagamaan di Desa Balesari	67
2. Pengembangan Dakwah Islam di Desa Balesari	72
C. Membangun Perekonomian Rakyat	74
D. Perubahan Sikap Hidup	77
E. Pemberdayaan ekonomi rakyat dan pembangunan daerah sebagai upaya penanggulangan kesenjangan	79
BAB V. INTERPRETASI	
A. Temuan – temuan	87
B. Komparasi Temuan dan Teori	90
C. Gagasan – gagasan	107
BAB VI. PENUTUP	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, Islam disebarluaskan dan diperkembangkan kepada manusia melalui aktivitas dakwah dan misi Islam yang terpenting adalah menciptakan suatu solusi kedamaian dalam kehidupan ini. Ini dibuktikan dengan perjuangan Nabi dalam masyarakat jahiliah yang berusaha menciptakan kehidupan sosial kemasyarakatan yang berkeadilan. Nabi dalam dakwahnya melakukan perubahan besar-besaran dalam segala bidang, terutama sosial kemasyarakatan, politik ekonomi dan budaya.

Nabi dalam melakukan dakwahnya atau dan melakukan transformasi moral masyarakatnya didasarkan atas setiting jamanya, transformasi dalam dakwah Nabi adalah transformasi kedamaian terhadap perilaku masyarakatnya yang jahiliah. Nabi dengan Islamnya memperjuangkan tatanan sosial masyarakat yang satu tanpa adanya pertentangan khas, adil dan tidak eksploitatif sebagaimana yang terjadi pada masyarakat pria Islam yang sektoran dan menentang bentuk monopoli.

Dr. Asqhar Ali Engneer dalam "Islam dan Pembebasan" berpendapat bahwa Islam sebagai agama baru yang rohmatun lil Alamin muncul di jazirah Arab tidak pernah terlepas dan asal-usul kehadirannya, Islam hadir untuk menjawab

segala problematika masyarakat. Allah mengutus seorang pembimbing, pendidik dan pembebas ketika telah terjadi krisis mental pada suatu kaum. Nabi Muhammad dipilih sebagai instrumen ke-Maha Bijaksanaan Tuhan untuk membimbing dan membebaskan rakyat Arabia dari kejahilannya. Islam bangkit dalam *background* Makkah merupakan gerakan keagamaan untuk merubah struktur maupun kultur masyarakat Makkah. (Asghar Ali Engineer 1993:4-6)

Itulah upaya Nabi Muhammad sebagai orang pertama yang gelisah dalam memikirkan proses perubahan yang terjadi untuk memajukan masyarakat Makkah, baik pada taraf spiritual maupun fisik secara serius. Nabi dalam mengembangkan misinya disamping berpijak pada latar belakang Makkah, juga mengekspresikan simbol-simbol religius spiritual yang *universal*, sehingga dalam realisasinya membawa Islam mampu sebagai Rahmatan Lil Alamin yang ajaran-ajarannya tidak terikat pada ruang dan waktu. (Ibid: 7-10)

Misi dakwah yang dibawa Nabi Muhammad SAW memberikan wawasan baru bahwa manusia, alam semesta dan Tuhan harus kita pandang secara integral dan holistik. Manusia dan alam semesta merupakan ciptaan Tuhan dan akan kembali kepada-Nya, sehingga eksistensi keduanya menjadi relatif disisi Tuhan. Berdasarkan konsep tersebut melahirkan keyakinan bahwa antara manusia dan alamnya adalah sangat bergantung dan tidak membedakan antara

miskin dan kaya dihadapan Tuhan adalah sama. Dan dengan Tauhid juga menolak adanya diskriminasi yang berdasarkan ras, warna kulit, kelas, garis keturunan dan kekuasaannya, karena itu kita dituntut untuk menempatkan manusia dalam kesederajatan tidak boleh membedakan antara yang miskin dan yang kaya.

Perjuangan Nabi dengan revolusi di segala bidang yang berorientasi pada tegaknya kebebasan dalam kehidupan masyarakat Makkah yang penuh dengan kasih sayang dan persaudaraan yang tidak pandang bulu baik penduduk kaya atau penduduk miskin. Konsep ini terus mengalir sampai sampai bangsa Indonesia saat ini harus melakukan gerakan untuk memberantas ketidakadilan, penindasan sosial kemasyarakatan dengan gerakan reformasi total.

Itu sebagai tugas Nabi dan Rasul yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al-A'raf:157 yang berbunyi

الَّذِينَ تَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنًا بِأَعْيُنِهِمْ
 فِي الظُّلُمَاتِ وَالْأَخْيَادِ بِأَعْيُنِهِمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَقِيلَ لَهُمُ الرِّيبَةُ حَرَامٌ عَلَيْهِمُ الرِّيبَةُ وَبَدَّحْنَهُمْ أَهْلَهُمْ
 وَالْأَعْيَانَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ قَدْ خَالَتْ رَيْفًا أَعْيُنًا أَيْدٍ وَعَسْرًا مَوَدَّةً
 وَنَهْرًا مَوَدَّةً وَابْتِغَاءً النَّفْسِ وَالَّذِي أَنْزَلَ مَعَهُ الْوَحْيَ
 لَهُمُ الْفَالِجُونَ (الاعراف: 157)

Yang artinya :"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul. Nabi yang Ummi (namanya) yang mereka dapati tertulis didalam Taurat dan Injil yang ada disisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadaNya memuliakanNya, menolong dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya (Al Qur'an) mereka orang-orang yang beruntung. (Depag RI 1975:)

Berdasarkan Diktum Illahi ini terdapat beberapa hal pokok yang dianggap tugas seorang Nabi dan Rasul.

Pertama, para Nabi dan Rasul dituntut untuk menyampaikan misi kerasulannya dengan menyuruh yang ma'ruf dan melarang yang kemungkaran. Ini berarti para Nabi dan Rasul berfungsi sebagai konseling (penasehat). Kedua, para Nabi dan Rasul bertugas menerangkan tentang yang halal dan haram ini berarti menjelaskan saat rukun yang diturunkan oleh Allah. Ketiga, tugas terberat seorang Nabi dan Rasul yang sering dilupakan adalah upaya pembebasan umat dengan mendobrak beban kemiskinan, keterbelakangan yang selama ini sebagai simbol ketertindasan yang membelenggu umat manusia.

Tugas para Nabi dan Rasul yang terakhir ini menurut Suhermanto Ja'far dalam artikelnya "Piagam Madinah dan Theologi Kerukunan", yang dimuat tabloid Solidaritas Senat Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Edisi II/Th.V/1996 beranggapan bahwa tugas tersebut jarang diteruskan dan sering terlupakan oleh umatnya terutama para Ulama dan Da'i. Para Da'i hanya lebih banyak bertindak sebagai Conselling,

jarang sekali para Da'i tampil sebagai juru bicara umat dalam mengangkat mereka dari jantung persoalan umat melainkan sekedar hiburan saja. Ini realitas sehari-hari dalam kehidupan umat. (Suhermanto Ja'far, 1996:8)

Pada era globalisasi ini, problematika umat Islam semakin kompleks, peradaban global melahirkan suatu bentuk ideologi baru, seperti konsumerisme, kapitalisme. Sistem kapitalisme jelas sekali memberi peluang bagi pemilik modal untuk melakukan monopoli dan adanya oligarki pada segelintir orang, sedangkan sistem sosialisme menjadikan pembebasan masyarakat dari kelas-kelas, ternyata juga gagal. Kedua ideologi tersebut telah gagal total untuk mengangkat derajat manusia.

Terbuka kemungkinan bagi umat Islam untuk lebih berperan dipentas dunia dengan memberikan solusi perdamaian, solusi kedamaian atas kegagalan dua ideologi tersebut. Begitu pula di Indonesia, sejak dimasukkan konsep iman dan taqwa dalam GBHN, memberikan peluang pada ajaran Islam untuk berfungsi sebagai kode etik pembangunan, Islam berperan sebagai landasan moral pembangunan Indonesia dalam mencapai masyarakat Indonesia seutuhnya yang adil dan makmur secara merata.

Karena itu, Islam harus direaktualisasikan dan disosialisasikan dengan realitas sehari-hari. Untuk menjadi Rahmatan Lil Alamin, yang dapat menyentuh sendi-sendi kehidupan Islam harus lebih transformatif, itu yang

hanya mampu menjawab tantangan zaman yang semakin global, sehingga Islam harus berfungsi sebagai pembebas umat manusia dari segala persoalan. Inilah tugas seluruh umat Islam untuk merekonstruksi terminologi Islam pada tataran theologi.

Problematika dakwah yang paling urgen untuk segera kita antipasi adalah bagaimana dakwah masih melangit. Artinya dakwah hanya berbicara soal akhirat saja atau pahala sentris, datang ke tempat pengajian dapat pahala. Apakah pesan-pesan agama mampu termanifestasikan dalam kehidupan ini juga menjadi masalah, ini disebabkan karena persepsi, pengertian dan definisi dakwah masih terbatas pada tabligh, sedangkan diluar tabligh seolah-olah tidak ada dakwah. (Amrullah Ahmad, 1994:6-7)

Dakwah Islamiah selama ini diartikan sebagai upaya menginformasikan agama, bukan upaya sosialisasi ajaran agama dan aplikasi pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari, terutama, mengenai persoalan duniawi manusia. Dakwah hanya bersifat menenangkan hati umat Islam, tetapi bukan upaya mengangkat umat dari problem kehidupan. Saat ini dakwah masih menyentuh wilayah marginal permasalahan umat. Sehingga belum sampai pada persoalan yang dihadapi umat Islam seperti kemiskinan, keterbelakangan dan ketertindasan. Kita, umat Islam masih terbelenggu pada pemikiran - yang penting menyampaikan seruan - apakah seruan tersebut diterima atau tidak, tergantung kepada

hidayah Tuhan.

Sementara itu, disisi lain umat Islam banyak yang tertindas dan terlilit dengan kemiskinan, ini adalah persoalan yang mendunia dan sebagian besar dialami oleh umat Islam sebagai mayoritas, apalagi masyarakat Indonesia mayoritas hidupnya juga dibawah garis kemiskinan. Semuanya itu butuh penanganan secara serius dan butuh metode pemecahan yang serius juga. Sedemikian besarnya pengaruh kemiskinan bagi umat manusia sehingga Nabi Muhammad SAW dalam kemiskinan membawa orang kepada kekufuran, kalau kita kaji secara lebih seksama, maka selain dinyatakan yang tersurat tadi, Hadits ini secara tersirat menunjukkan dan tidak mengingkari bagaimana besarnya pengaruh harta dalam kehidupan seseorang. Dan dengan gambaran bahwa kemiskinan bisa membawa kepada kekufuran, memperlihatkan betapa kondisi psikologi seseorang juga dipengaruhi oleh kepemilikannya, sehingga bisa riya dan grogol karena harta. Hal itu terungkap dalam buku "Antara Pena dan Pedang I". (Basofi Sudirman, 1996:167)

Fenomena yang menarik dimana problematika umat Islam di Indonesia yaitu kemiskinan dan kesenjangan antara satu dengan lainnya. Untuk itu pemerintah dalam menanggapi masalah kemiskinan dalam Repelita VI menetapkan/ meluncurkan program Inpres Desa Tertinggal (IDT) yang ditujukan untuk memajukan masyarakat desa yang masih tertinggal, membangun kemandirian masyarakat pedesaan

dengan cara memberikan dana untuk dimiliki, dikelola serta dinikmati sendiri oleh masyarakat. Lebih lanjut menurut Dr. Gunawan Sumodiningrat M. Ec, dalam "Membangun Perekonomian Rakyat" bahwa program IDT dirancang untuk memperkuat kemampuan penduduk miskin dalam usaha meningkatkan taraf hidup dengan cara berusaha. (Dr. Gunawan Sumodiningrat M. Ec, 1998:107-108)

Masalah kemiskinan bukanlah masalah baru yang dihadapi bangsa Indonesia atau bangsa di dunia ini saja, melainkan sejak Rasulullah menyebarkan agama ke bumi ini sudah menjadi perhatian khusus. Demikian juga bangsa Indonesia dalam usaha pengentasan kemiskinan pada penduduknya melalui program IDT yang langsung mengena pada masyarakat bawah untuk mengubah kehidupan yang miskin menjadi sejahtera.

Program pengentasan kemiskinan yang digulirkan pada tahun 1993 ternyata tidak disiasikan oleh H. Moch. Basofi Sudirman yang saat itu menjadi Gubernur KDH Tk. I Jawa Timur untuk mencetuskan program GKD (Gerakan Kembali Ke Desa) dimana tujuan GKD sendiri tidak jauh dari program IDT yang diterapkan oleh pemerintah pusat yaitu untuk mensejahterakan masyarakat, pemerataan dan mengurangi kesenjangan pada masyarakat baik yang ada di kota dan di desa (KPMJ Jatim 3:4)

H. Moch. Basofi Soedirman melihat bahwa potensi umat terutama di pedesaan adalah sangat besar sekali

sehingga perlu adanya gerakan moral untuk menyentuh masyarakat yang belum tahu betul tentang pengetahuan secara modern baik dalam pengolahan, penanaman, dan pemasaran, sehingga perlu adanya jembatan untuk menuju kepada masyarakat sejahtera dengan potensi yang ada di sekitarnya.

Lebih lanjut H. Moch. Basofi Soedirman tentang gerakan kembali ke desa yang beberapa tahun dianggap lamban dalam memasyarakatkannya, sehingga perlu adanya percepatan, maka dipaculah dengan GDB (Gerakan Desa Binaan), dimana gerakan desa binaan ini dimaksudkan untuk memfokuskan program pembinaan di suatu wilayah yang dianggap berpotensi baik dari segi alamnya atau sumber daya yang lain untuk dikelola oleh masyarakat dengan jalan membina masyarakat setempat untuk diarahkan pada ketrampilan atau berbudi daya sehingga dapat mengelolah sumber daya alam secara modern. Pada gilirannya akan mengubah kehidupan masyarakat yang miskin menjadi sejahtera baik penghasilan atau sumber daya manusianya.

Dalam pelaksanaan Gerakan Desa Binaan tidak hanya pada daerah tertinggal melainkan pada semua daerah yang dianggap potensi alamnya seperti halnya desa Balesari kecamatan Ngajum kabupaten Malang dimana potensi alam yang mendukung untuk dikelola. Tidak hanya itu saja, dilihat dari segi pembangunan masyarakat desanya, baik pendidikan dan sarana ibadah yang dulunya belum begitu terlihat serta

masyarakatnya yang masih banyak berada di perkotaan untuk bekerja, lambat laun dapat dimotivasi untuk membangun desa yang saat itu tergolong desa IDT.

H. Moch. Basofi Soedirman dalam programnya selalu meletakkan ajaran agama sebagai landasan. Begitu juga dalam program Gerakan Desa Binaan beliau selalu menempatkan ajaran Islam sebagai pendekatan kemasyarakatan. Sebagaimana sewaktu beliau menjadi Gubernur yang dikenal dengan program Tri Suksesnya yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan dan pembinaan umat beragama.

Begitu juga dalam dakwah Islamiyahnya beliau melihat bahwa media seperti ini secara langsung dapat berkomunikasi dan terjun secara langsung serta dalam rangka untuk mengangkat taraf hidup masyarakat miskin yang mayoritas umat Islam. Adapun dalam Gerakan Desa Binaan bisa kita lihat pesan dakwah lewat aktivitas dalam pembinaan masyarakat desa dan pengolahan sumber daya manusia dan sumber daya alam dengan beberapa pendekatan. Pertama, dalam pembinaan tersebut H. Moch. Basofi menggunakan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap sebagai panutan masyarakat untuk menyampaikan pesan dalam bentuk ketrampilan atau pelatihan untuk mendukung gerakan tersebut. Kedua, H. Moch. Basofi Soedirman dalam mensukseskan gerakan tersebut, selalu memberi wawasan ke depan pada masyarakat untuk

meningkatkan taraf hidup yang lebih layak khususnya pada masyarakat IDT.

Dengan adanya perubahan yang sangat cepat ini, beliau selalu berorientasi pada dakwah pembangunan masyarakat desa untuk masa depan. Beliau sosok Da'i pembangunan desa yang selalu mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam perekonomian desa. Dengan demikian konsep dakwah Islam pada masyarakat desa tertinggal ini adalah :

1. H. Moch. Basofi Soedirman selalu menganjurkan adanya pemikiran ajaran Islam untuk diterapkan pada semua segi kehidupan secara aktual, sehingga benar-benar Islam dipandang sebagai agama yang Rahmatan Lil Alamin.
2. H. Moch. Basofi Soedirman selalu menekankan gerakan yang berhubungan dengan pengentasan kemiskinan. Dan beliau mampu menerjemahkan ajaran Islam sebagai pendekatan pada masyarakat sehingga tahu problem masyarakat terutama yang ada di desa.
3. H. Moch. Basofi Soedirman melihat bahwa sebagian besar masyarakat yang miskin adalah umat Islam, sehingga perlu ada gerakan untuk mengangkat ekonomi mereka apalagi yang ada pada desa yang kategori IDT.

Islam dalam ajarannya selalu mengajarkan umatnya untuk selalu menatap masa depan yang cemerlang, serta disuruh usaha atau melakukan perubahan yang lebih baik daripada hari kemarin, demikian juga yang dilakukan oleh

H.Moch. Basofi Soedirman yang selalu memberi wawasan yang bersifat pembangunan yang berbasis pedesaan karena di era globalisasi ini persaingan yang amat berat akan mempengaruhi perilaku kehidupan masyarakat terutama di pedesaan.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas yang menjadi permasalahan penelitian adalah :

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana sebenarnya katagori masyarakat Inpres Desa Tertinggal (IDT), apakah peran Gerakan Kembali Ke Desa (GKD), Gerakan Desa Binaan (GDB) pada program Inpres Desa Tertinggal.
- b. Strategi Dakwah apakah yang dipakai H. Moch. Basofi Soedirman pada Masyarakat Desa Tertinggal (IDT).

2. Fokus Masalah

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah Upaya Dakwah Islamiah pada Masyarakat Desa Tertinggal (IDT) lewat program Gerakan Desa Binaan (GDB) yang dipelopori oleh H. Moch. Basofi Soedirman, Studi Kasus Desa Balesari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang Jawa Timur.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk menggungkap Bagaimana sebenarnya kategori Masyarakat Desa Tertinggal (IDT), serta peranan Gerakan Kembali Ke Desa (GKD) dan Gerakan Desa Binaan (GDB) dalam rangka menunjang program Inpres Desa Tertinggal (IDT).
- b. Untuk mengetahui strategi dan pola Dakwah yang dilakukan oleh H. moch. Basofi Soedirman pada Masyarakat Desa Tertinggal (IDT).

2. Kegunaan Penelitian

Tidak terlepas dari tujuan penelitian diatas maka dalam penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa kegunaan sebagai berikut :

- a. Sebagai wahana pengetahuan penulis dalam menyikapi fenomena sosial di Masyarakat.
- b. Sebagai sumbangan fikiran bagi juru Dakwah (Da'I) dalam menyiarkan ajaran Islam.
- c. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam usaha meningkatkan taraf hidup dan sumber daya manusia pada Masyarakat Pedesaan.

d. Sebagai bahan diskusi (Mujadalah) untuk Dakwah pada

masa milenium ke tiga.

E. Konseptualisasi

Kemiskinan berasal dari kata miskin yang diberi awalan "ke" dan akhiran "-an" yang berarti kekurangan. Dalam ilmu sosial kemiskinan berarti orang yang pendapatannya tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari yang menyangkut kebutuhan primer (Alim Muhammad, 1993 ;45).

Kemiskinan merupakan masalah konvensional yang ada didunia dalam arti bahwa kemiskinan itu adalah masalah yang selalu ada dan tidak bisa dihilangkan. Hal ini hampir terjadi di seluruh dunia baik itu untuk negara berkembang maupun negara maju.

Kemiskinan menyangkut mentalitas manusia dimana ada sebagai manusia yang memandang kemiskinan sebagai suatu kehormatan dan sebagian lagi ada yang beranggapan bahwa kemiskinan itu sebagai suatu kehinaan. Oleh karena itulah masalah kemiskinan tidak dapat dihapus atau dihilangkan.

menjadi 5 macam yaitu :

1. Golongan Pemuda Kemiskinan

Termasuk dalam golongan ini adalah para pertapa, orang-orang zuhud dan kaum sufi. Menurut mereka kemiskinan bukanlah suatu kejahatan atau kehihaan atau hal yang harus dihindari dan bahkan menurut mereka kemiskinan merupakan nikmat dari Allah yang harus disyukuri dan kemiskinan adalah jalan menuju kebesaran.

2. Golongan Fatalis

Berbeda dengan kelompok pertama golongan ini mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu kejahatan dan malapetaka. Kemiskinan adalah suatu ketentuan dari Ilahi yang tidak bisa dihindari. Sebenarnya Allah mampu menjadikan semua manusia kaya atau semua manusia miskin, tapi Allah tidak mau itu terjadi sehingga ada yang dijadikan miskin ada juga yang dijadikan kaya. Akhirnya mereka hanya memberi nasihat kepada kaum miskin agar bersabar dan qona'ah sebab menurut mereka berusaha hanyalah formalitas belaka sebab kalau sudah ditaqdirkan miskin maka akan selalu menjadi miskin.

3. Golongan Pendukung Kemurahan Individu

Pandangan kelompok pertama ini mirip dengan pandangan kelompok kedua akan tetapi mereka

selalu menuntut orang kaya untuk selalu menyisihkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada orang-orang miskin.

4. Golongan Kapitalis

Kelompok ini memandang kemiskinan merupakan musibah dan problematika yang harus dipecahkan, namun yang bertanggung jawab adalah orang miskin itu sendiri dalam arti menurut mereka bahwa kemiskinan itu takdir dan masyarakat tidak ikut bertanggung jawab, merekalah yang harus meruba nasibnya jika ingin menjadi tidak miskin. Individu bebas melakukan apa saja demi dirinya sendiri dan bebas melakukan apa saja dengan hartanya.

5. Golongan Sosialis

Kelompok ini memandang kemiskinan itu ada disebabkan oleh para orang kaya sehingga orang-orang kaya tersebut harus dihapuskan dengan menyita hartanya yang kemudian dibagi-bagikan kepada orang miskin sehingga dengan demikian maka kemiskinan akan terhapus. (Yusuf Qadarwi, 1995 hal 15 - 21)

Dari fenomena di atas maka kita bisa melihat bahwa dengan adanya banyak pendapat tentang cara memandang sebuah kemiskinan, sehingga kemiskinan dianggap masalah konvensional.

Namun apapun pendapat yang dikatakan masalah kemiskinan adalah menyangkut harga diri sebuah bangsa sehingga kemiskinan yang ada dalam sebuah negara setidaknya bisa dielemisir sehingga menjadi sesedikit mungkin. Berangkat dari sisi inilah H Moh. Basofi Soedirman mantan Gubernur Jawa Timur membuat program proyek pengentasan kemiskinan dengan IDT sebagai sarana dan Program Gerakan Kembali Ke Desa sebagai ujung tombak pelaksanaannya.

Program pengentasan ini menyangkut pemanfaatan potensi suatu desa dengan menyertakan semua elemen masyarakat untuk mengangkat dirinya memasuki kanca bisnis antar daerah. (HM. Basofi Soedirman, 1998 : 43). Dalam dinamika pembangunan ekonomi, dimanapun pasti mengandung relative enequality yaitu adanya kepincangan pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh banyak hal antara lain kemampuan membaca peluang dan juga kemampuan memanfaatkan potensi yang ada sehingga masing masing anggota masyarakat tidak sama dalam menerima pendapatan. (HM. Bashofi Soedirman, 1995 : 165)

Tampilnya orde baru kemarin dengan konsep pembangunan dan stabilitas sebenarnya merupakan langkah pendobrakan pendobrakan (breakththroughs) terhadap kejumudan (kebekuan) sosial ekonomi yang

ada, namun kenyataannya karena hal tersebut tidak dibarengi dengan kesiapan yang matang akhirnya runtuh juga. Bisa dilihat kasus Udin yang konon berhubungan dengan kasus data IDT dan juga protes dari berbagai masyarakat tentang dihabiskannya dana tersebut oleh oknum-oknum Desa dan Kecamatan belum lagi ketakutan masyarakat yang merasa bahwa pemberian dana IDT dipandang sebagai hutang yang harus dibayar pada saat tertentu.

Untuk itulah program IDT dan Gerakan Kembali ke Desa hendaknya ditindak lanjuti dengan mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang termasuk masalah teknis dan non teknisnya.

E. Sistematika Pembahasan

Agar tulisan ini lebih mudah dipahami, penulis perlu menyebutkan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan diawali dengan latar belakang masalah penelitian dengan sub Bab rumusan masalah dan fokus masalah dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan lokasi penelitian serta konseptualisasi judul.

BAB II : METODOLOGI

Adapun isi dari metodologi yaitu alasan memilih penelitian kualitatif, penentuan informan, teknik pengumpulan data dengan sebab dokumentasi, interview, catatan lapangan, teknik keabsahan data, instrumen penelitian dan diakhiri dengan teknik analisa data.

BAB III : DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN (SITE PENELITIAN)

Bab ini mengupas sekilas tentang Desa Balesari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang, letak geografis, karakteristik kependudukan, ekonomi, pendidikan, budaya dan agama.

BAB IV : MASYARAKAT MISKIN DAN PROGRAM IDT

Dalam bab ini berisi tentang program IDT, hakekat serta dana IDT, sebab manfaat IDT dalam mengentaskan kemiskinan, meningkatkan perekonomian rakyat, program pemberdayaan ekonomi kemasyarakatan.

BAB V : PROGRAM GERAKAN KEMBALI KE DESA (GKD) DAN GERAKAN DESA BINAAN (GDB)

Pada bab ini mengupas tentang program GKD dan GDB, dengan sub bab peranan GKD, GDB dalam menunjang program IDT. H. Moch. Basofi

Soedirman ide dan gagasannya, biografi H. Moch. Basofi Soedirman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI : APLIKASI DAKWAH ISLAMIYAH PADA MASYARAKAT IDT

Bab ini membahas tentang dakwah di desa IDT, dengan sub bab pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, peningkatan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Dengan upaya merealisasikan program Gerakan Desa Binaan, dengan sub bab membentuk yayasan BSGDK (Bina Sarana Guna Karya Desa) di Malang Jawa Timur, membentuk kader-kader penggerak potensi desa dengan sub bab membina generasi muda siap pakai dalam meningkatkan potensi desa.

BAB VII : INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam interpretasi ini dijelaskan temuan-temuan dari hasil penelitian dan disesuaikan dengan teori yang ada.

BAB VIII : PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian sosial yang bersifat kualitatif, sebab yang penulis kaji adalah sebuah proses yang sedang berlangsung. Karena itu sebuah proses maka bersifat kasustik dalam arti data yang ada terus berkembang sehingga akan membentuk suatu proses.

Pengamatannya dititik beratkan pada gejala-gejala yang ada dalam masyarakat. Hal ini tidak menyimpang dari pendapat yang dikemukakan oleh Mattulada dalam metodologi penelitian agama sebuah pengantar (Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim, 1990:1-4) bahwa ilmu pengetahuan sosial dengan caranya masing-masing baik metodenya, teknik dan peralatannya dapat mengamati dengan cermat perilaku manusia. Fakta dari gejala-gejala yang ada dalam masyarakat yang kemudian dianalisa dan diklasifikasikan untuk selanjutnya dicari korelasi dan hubungannya maka terbentuklah teori.

Bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial itu pada hakekatnya berusaha menggambarkan dan menjelaskan obyek secara lengkap untuk diambil beberapa pendekatan terhadap masing-masing obyek.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Type Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang diajukan maka penelitian ini lebih diarahkan pada upaya penyajian atau pengungkapan informasi-informasi baru dalam rangka memperjelas permasalahan tentang peranan dan aspirasi pemuda dalam upaya mengembangkan kehidupan keagamaan di desa Balesari.

Dengan pemahaman lain type penelitian ini berusaha memunculkan jawaban-jawaban dari pertanyaan "Apa" dan "Mengapa" secara logis sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan "Bagaimana" yang lebih kompleks. Tujuannya menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan juga untuk menentukan penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Instrumen Penelitian

Kedudukan penulis dalam penelitian kualitatif sangat vital, sebab penulis merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis dan mengolah data dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya. Instrumen disini adalah sebagai alat pengumpul data (Maleong, 1990:121).

Sedangkan manusia yang berkedudukan sebagai instrumen penelitian di lapangan adalah kegiatannya yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

meliputi empat kegiatan yaitu : Invention, discovery, interpretation dan explanation. (Kirk dan Miller, 1987:60)

Melihat hal diatas, maka pelaksanaan pada penelitian ini terdiri dari empat tahapan.

- Pertama : Mengumpulkan bentuk-bentuk dakwah yang ada di masyarakat, kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan maupun yang non keagamaan dikontribusikan para pemuka agama dan para kyai ke masyarakat, pengajian-pengajian keagamaan baik itu sistem sorogan maupun kolektif yang dilaksanakan masyarakat, serta mengumpulkan aspirasi pemuka masyarakat dalam pembangunan sarana-sarana keagamaan misalnya renovasi musholla yang atau dalam bentuk kebijaksanaan penyiaran agama seperti mendirikan karang taruna untuk menjaring pemuda yang kurang punya intens kepada agama.
- Kedua : Mengadakan studi awal (prelinimary study) di lapangan, persiapan terjun ke lapangan (membuat proposal penelitian, rancangan penelitian, mengurus perizinan, mempersiapkan diri dan alat-alat penelitian.
- Ketiga : Melakukan pengumpulan data sekaligus menganalisa data yang diperoleh di lapangan.
- Keempat : Melakukan perbandingan discovery yang diperoleh di lapangan penelitian dengan teori yang

relevan.

Kelima : Membuat gagasan sesuai dengan fokus masalah atau pembuatan penerapan teori yang berhasil dikembangkan.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengumpulan Data

Metode untuk mengumpulkan data yang dipergunakan adalah, pengamatan (pengamatan mendalam, pengamatan terlibat dan pengamatan partisipatif), wawancara dan pembantu.

Alasan penggunaan pengamatan dan wawancara adalah :

1. *Pengamatan*

Pengamatan ini dilakukan dengan melihat segala kejadian yang ada di lapangan baik itu secara langsung maupun tidak langsung, lalu dicatat dan dilihat lagi perkembangan selanjutnya. Dalam hal ini peneliti akan datang langsung ke semua kegiatan yang ada di masyarakat dan juga mengikuti berbagai perkembangan yang ada di masyarakat secara langsung atau dengan mengadakan kodifikasi-kodifikasi dari luar dalam arti tidak mengikuti secara langsung kejadian yang ada di

lapangan tersebut.

Penggunaan pengamatan sebagai metode penelitian adalah disebabkan karena pada penelitian ini penulis sebagai instrumen penelitian diharuskan terjun sendiri ke lapangan dengan terlibat secara langsung dan mengamati dalam-dalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu gejala dan sekaligus bertindak sebagai pemancing dinamika gejala untuk mengetahui keaslian gejala tersebut.

Alasannya sesuai dengan yang diungkapkan Dr. Lexi J. Maleong (1990:125-126) sebagai berikut :

- a). Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, karena dengan pengamatan langsung peneliti akan memperoleh keyakinan tentang keabsahan data.
- b). Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya.
- c). Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun

pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

d) Sering terjadi adanya keraguan pada

peneliti, jangan-jangan data yang diperoleh ada yang bias. Kemungkinan yang bias itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak yang diteliti dengan yang diwawancarai, atau karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat, maka jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut adalah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.

e). Pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Situasi yang rumit mungkin saja terjadi jika peneliti ingin melihat tingkah laku sekaligus. Jadi pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.

f). Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (penulis) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (informan) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Maksud dari wawancara ini adalah untuk mengalihkan dan mengetahui tentang orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, tuntutan, maksud dan tujuan dan hal-hal yang mendukung dan berhasilnya pengumpulan data yang dimaksud.

Oleh Lincoln dan Guba (1985:266), dikatakan maksud dari wawancara antara lain : Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan

anggota. (Maleong, 1990:135).

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah dalam menggali data adalah menialin hubungan dengan orang-orang yang ada di lingkungan penelitian, kemudian membaaur (berinteraksi) dalam kehidupan sehari-hari.

Berikutnya, apabila pada suatu saat mendapat kesempatan untuk mengamati keadaan atau gejala-gejala yang berupa tindakan dan kata-kata yang bersifat individual maupun kelompok, maka dilakukanlah pengamatan. Langkah ini disebut sebagai Partisipan Observasi atau pengamatan berperan serta (terlibat). (Imam Asy'ary 1983:83).

Begitu juga bila suatu saat terdapat kesempatan untuk melakukan wawancara, maka kesempatan tersebut digunakan dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya. Metode ini untuk memperoleh data yang tidak didapat dari pengamatan. Data yang tidak didapat dari pengamatan harus dapat diperoleh dari wawancara. (Koentjoroningrat 1997:162)

Dalam melakukan kegiatan wawancara penulis menetapkan beberapa orang sebagai orang yang dipercaya dalam memberikan data. Sesudah itu

penulis melakukan diskusi panjang dengan orang yang oleh penulis dianggap sebagai kunci dari kegiatan keagamaan yang ada di desa Balesari.

Kegunaan bagi peneliti adalah untuk memberikan asumsi atau keterangan-keterangan dalam rangka mengkonfirmasi setiap temuan-temuan yang ada pada latar penelitian dengan jalan diskusi atau tukar pikiran atau mencari perbandingan antara temuan dengan persepsi masyarakat. (Maleong, 1990:90)

Oleh penulis orang-orang tersebut disebut sebagai informan dan key information.

a. Penentuan Informan dan Key Information

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan keterangan tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan harus dikondisikan sebagai anggota tim penelitian walaupun secara informal. Sebagai anggota tim informal dengan kebaikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat, (Maleong, 1990:90)

Dalam menentukan seorang informan tentu saja tidak bisa sembarang orang dijadikan

informan tetap ia harus mempunyai sifat-sifat yang jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk salah satu kelompok dalam latar penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi (Maleong, 1990:90)

Pengambilan dan penentuan informan pada penelitian kualitatif umumnya dalam jumlah yang kecil dan pengambilannya cenderung yang purposive daripada acak. (Muhajir, 1990:48)

Melihat syarat-syarat penentuan informan dan key informan diatas maka penulis melakukan penentuan dengan menggunakan sistem sosiogram dengan ketentuan seberapa banyak informan memberikan informasi. Frekuensi dari penentuan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel Sosiogram

No	Nama	Suara	Prosen
1	Dr. Harijanto Ph.D	7	45%
2	Moh. Sodik	6	35%
3	Drs. Susanto	3	10%
4	Hj. Marie Basofi	2	5%
5	Radjiman	2	5%
Jumlah		20	100%

Tabel diatas yang mempunyai suara tertinggi adalah orang yang paling tahu dan mengerti tentang seluk beluk bentuk-bentuk dakwah yang ada di desa Balesari dalam mengembangkan agama Islam di desa tersebut, sehingga secara otomatis mampu memberikan keterangan yang sangat banyak. Ada dua orang yang peneliti anggap sebagai orang yang paling banyak memberikan keterangan-keterangan yang dibutuhkan (sesuai dengan urutan nilai dalam tabel) yaitu Dr. Harijanto Ph.D (46 th) dan Moh. Sodik (40 th) oleh karena itu maka kedua orang diatas penulis jadikan Key Information.

Penulis memilih Dr. Harijanto Ph.D (46 th) dan Moh. Sodik (40 th) sebagai Key Information selain karena prosentase informasi yang berikan paling besar juga karena kedua orang tersebut sangat paham betul tentang kondisi dan seluk beluk dunia dakwah Dan program IDT yang ada di desa Balesari.

Dr. Harijanto Ph.D (biasa dipanggil pak Har) adalah mantan Purek Unibraw yang selalu menyertai Bapak Basofi sejak beliau menjabat Danrem di malang hingga beliau menjadi Gubernur di Jawa Timur. Pada proyek program pelaksanaan IDT Pak Harlah yang menjadi

pendamping dan supervisor bagi Pak Basofi.

Selain itu Dr. Harijanto juga merupakan tangan kanan (think thank) Pak Basofi dalam menyukseskan program IDT yang ada. Selain itu Pah Har merupakan orang yang dikenal luas dikalangan orang desa selain itu. Potensi keorganisasiannya tidak bisa diragukan lagi untuk itu dalam sosiogram menempati suara tertinggi (7 suara).

Sedang Moh. Sodik (biasa dipanggil Ust. Sodik), adalah tokoh keagamaan desa Balesari, dan juga Pejabat Kepala Dusun Jambe Wer dusun yang dijadikan sasaran program IDT. Keberadaan Ust. Sodik sangat besar pengaruhnya hampir tidak ada kegiatan keagamaan yang tanpa dikonfirmasi kepadanya. Beliau termasuk anggota sesepuh masyarakat yang paling dihormati dan termuda. Beliau adalah putra KH. Abu Bakar salah seorang sesepuh yang terkenal. Beliau belajar di pesantren Al Hikmah ± 8 tahun.

Sebagian besar organisasi dan jam'iyah keagamaan yang ada di desa Balesari ketua pembinanya adalah beliau. Beliau di rumah juga membuka pengajian sistem sorogan dan kolektif yang muridnya ± 100 anak. Beliau, penulis

tetapkan sebagai key information yang kedua dengan nilai 6 suara, kekalahan dengan Drs.

Hamim hanya pada pengalaman organisasinya, tentang yang lain-lain penulis lihat hampir sama. Hal-hal diatas yang menunjang penulis untuk menjadikan beliau sebagai key information.

Penulis menggali informasi dari kedua informan diatas tanpa ada kesulitan atau hambatan apalagi kecurigaan sebab peneliti sudah menjalin hubungan secara baik dan akrab dengan kedua key informan tersebut sehingga dalam wawancara secara mendalam yang penulis lakukan keduanya memberikan keterangan yang sebenar-benarnya dan apa adanya (menyeluruh).

Untuk memenuhi data selanjutnya, penulis menetapkan 3 orang informan yaitu Drs. Susanto (48th), dalam sosiogram menempati urutan ke tiga, hal ini ditunjang karena beliau adalah pembantu utama Dr. Harijanto dalam ikut berperan dalam pelaksanaan program IDT dan yang menjadi penghubung kegiatan program IDT dengan masyarakat.

Disamping itu beliau juga menjabat ketua dibanyak organisasi baik desa maupun keagamaan dan pemuda yang ada di desa

Balesari selain itu beliau juga termasuk anggota khusus yang menangani masalah kepemudaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hj. Marie Basofi (53th), panggilannya Bu Bas dan Radjiman (32th) biasanya dipanggil (cak Man) menempati no. 4 dan 5 dengan suara masing-masing 2 ditunjang karena keduanya adalah aktifis-aktifis organisasi, seperti Radjiman adalah Tokoh pemuda dan sekretaris Desa sehingga paling tidak mengetahui banak tentang kepemudaan dan konteks prograam IDT. Dan Bu Marie adalah Istri Bapak Basofi yang mendampingi beliau dalam melaksanakan program IDT sehingga beliau tahu banyak tentang perkembangan programm IDT yang dilaksanakan di Desa Balesari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. *Pembantu*

Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian tidak hanya cukup menggunakan teknik penelitian utama (pengamatan dan wawancara) tapi juga dibutuhkan teknik penelitian pembantu. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber tertulis seperti arsip, dokumen resmi dan data statistik.

2. Teknik Analisa Data

Program analisa data yang dilakukan penulis pertama-tama adalah analisis lapangan maksudnya analisis data yang diperoleh selama terjun langsung di lapangan (lokasi penelitian) dengan cara mengelompokkan, memilah-milah dan memberikan kategori pada data yang diperoleh tersebut. Setelah mengkategorisasikan maka selanjutnya diberi satuan uraian dasar (properti). (Lexi J. Maleong, 1990:102)

Langkah selanjutnya masing-masing kategori dihubungkan yang pada akhirnya timbul hipotesa-hipotesa awal. Dari hipotesa awal inilah penulis peroleh data yang selanjutnya juga dianalisa lagi sebagaimana diatas.

Data yang telah didapat tersebut dikonfirmasi dengan key informan. Setelah seluruh data dibaca dan maka terjadi diskusi dan dialog yang sangat panjang dengan key informan, maka data tersebut ada yang lemah dan tidak disetujui oleh key informan dan terdapat yang kuat dan disetujui oleh key informan.

Hal ini terjadi berulang-ulang hingga berakhirnya waktu penelitian. Beberapa hipotesa ada yang terbuang (lemah) dan ada yang dipertahankan (kuat).

Kejadian ini dilakukan setelah setiap

hipotesa terumuskan dan dikonsultasikan kepada key informan, dan hipotesa yang dipertahankan juga atas persetujuan key informan dijadikan discovery (penemuan baru).

Selanjutnya diadakan perbandingan dengan teori yang ada dan ditarik sebuah kesimpulan. Setelah semua fenomena sudah terlihat baik yang latent maupun yang tidak latent maka timbul gagasan-gagasan yang merupakan pandangan-pandangan penulis terhadap hasil penelitian ini dan juga beberapa orang yang ada diluar proses penelitian ini.

Langkah-langkah analisa data diatas bila disitematikan adalah sebagai berikut :

1. Data yang diperoleh dikategorikan dan dibuat propertiesnya.
2. Crossing antar kategori.
3. Hasil Crossing dirumuskan menjadi sebuah hipotesa.
4. Hipotesa dibuktikan di lapangan dengan mengadakan konfirmasi dengan informan dan didiskusikan dengan key informan.
5. Hasil konfirmasi dirumuskan dan hasil rumusan tersebut adalah sebuah teori yang berdasar pada fenomena, inilah yang disebut sebagai Discovery atau penemuan baru.
6. Discovery tersebut dibandingkan dengan teori yang

ada kemudian diambil kesimpulan dan dibuat gagasan-gagasan dari penulis dan orang lain terhadap temuan yang ada.

E. Validitas Dan Realibilitas Data

Untuk menjamin kebenaran data yang disajikan dan kevalidan hasil dari analisis data oleh penulis dilakukan pengujian hasil dengan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Maleong, 1990:170)

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti melakukan observasi (pengamatan) dan wawancara secara mendalam (sebagai teknik penelitian utama) dan langsung dianalisa. Data yang masih mentah tersebut belumlah dapat dikatakan benar dan dipercaya sepenuhnya sehingga untuk mendapatkan keabsahan data peneliti mengadakan perbandingan dengan wawancara dengan informan dan key informan sebagai pembanding.

Sesuai dengan petunjuk Patton teknik Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (Maleong, 1990:178)

F. Interpretasi, Kesimpulan dan Gagasan

Interpretasi adalah perbandingan discovery dengan teori-teori yang sudah ada dalam disiplin yang menjadi kajian. Interpretasi dilakukan penulis setelah dilakukan analisa data dan diperoleh temuan-temuan. Dari temuan-temuan tersebut barulah diadakan perbandingan dengan teori yang sudah ada.

Kesimpulan dan gagasan adalah hasil akhir dari temuan (discovery) hasil penelitian dalam rangka menggambarkan implikasi-implikasi teoritis yang dihasilkan. (Norsyam, 1976:46).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III
GAMBARAN UMUM DAN DISKRIPSI KEGIATAN KEAGAMAAN
DESA BALESARI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Desa Balesari

1. Letak Geografis

Desa Balesari adalah satu-satunya Desa Inpres Desa Tertinggal (IDT) yang ada di kecamatan Ngajum, 37 km kearah selatan dari Kota Kabupaten Malang. Desa Balesari tergolong luas karena terletak diatas ketinggian 1500 m diatas permukaan air laut dan terdiri dari bukit - bukit yang ditumbuhi dengan pohon - pohon besar seperti pegunungan yang layaknya.

a. Data Desa Balesari

Luas Desa	: 1.949.529 Ha
Sawah	: 48.000 Ha
Tegal	: 965.572 Ha
Kampung	: 225.474 Ha
Kebun	: 169.968 Ha
Hutan	: 323.528 Ha
Lain-lain	: 20.987 Ha

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Batas-batas Desa Balesari

- Sebelah utara Dusun Nanasan
- Sebelah Selatan Dusun Gandugo
- Sebelah Timur Dusun Ubalan
- Sebelah Barat Dusun Jambuwer

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Penduduk Desa Balesari

Penduduk desa Balesari rata-rata sebagai buruh tani dan petani karena alam yang mendukung yaitu bertani di ladang. Tebu, kopi, jagung adalah hasil bumi yang merupakan andalan desa Balesari.

a. Jumlah penduduk : 6.150 jiwa

Laki-laki : 3.506 jiwa

Perempuan : 3.444 jiwa

b. Jarak dengan Kecamatan 11 Km

Jarak dengan kabupaten 37 Km

c. Kelompok Usia :

0 - 5 th : 565 jiwa

6 - 10 th : 904 jiwa

11 - 15 th : 812 jiwa

16 - 20 th : 561 jiwa

21 - Keatas : 4.100 jiwa

d. Profesi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PNS : 21

ABRI : -

Tani : 2268

Nelayan : -

Pedagang : 89

Buruh : 341

Pensiunan : 4

e. Kelompok Pendidikan

- Buta Huruf : 74

- Tamat SD : 2.776

- Tidak tamat SD : 232

- SMP : 243
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- SMA : 29

- Perguruan Tinggi: 6

f. Perumahan

Lux : -

Gedung : 912

Semi gedung : 132

Sederhana : 259

Sangat Sederhana : 113

g. Gedung Pendidikan

Gedung SD : 5

Gedung MI : 4

Gedung TK : 1

h. Tempat Ibadah

Masjid : 5
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Musholla: 9

TPA : 4

3. Pendidikan

Desa Balesari tergolong tertinggal dalam segi pendidikan ini adalah terlihat dari data pada Kantor Desa yang rata-rata hanya tamatan Sekolah Dasar dan hanya beberapa lulusan Sekolah Menengah Atas apalagi Perguruan Tinggi.

4. Agama

Masyarakat yang 99% beragama Islam kalau menurut tokoh agama menyatakan hanya bersifat Islam KTP, dan Islam yang paling berkembang adalah di dusun Jambuwer yang lokasi Yayasan BSGKD (Bina Sarana Guna Karya Desa). Kegiatan yang rutin dilakukan seperti layaknya yang dilakukan di daerah-daerah lain seperti tahlilan setiap malam Jum'at, pengajian ibu-ibu setiap Jum'at siang, Dhibaan pemuda/remaja Masjid dan peringatan-peringatan hari besar Islam. Organisasi kemasyarakatan yang mayoritas adalah NU.

- Data Agama

Islam	:	6.044
Kristen	:	6
Katolik	:	-
Budha	:	-
Hindu	:	-
Kepercayaan	:	-

5. Pembangunan Fisik Desa

Desa Balesari letaknya diatas bukit yang jalannya naik turun. Sebelum ada Desa Binaan jalan masih jalan makadam dan bebatuan sehingga pada waktu hujan untuk ditempuh dengan sepeda motor adalah agak sulit apalagi pakai mobil, begitu juga dengan bangunan Kantor Desa yang pada waktu itu adalah masih bersifat

tradisional dan banyaknya juga sudah lama.

Listrik yang dulu hanya sebagian dusun yang dialiri dan air juga belum merata.

B. Gambaran Sesudah Ada Desa Binaan

Desa binaan Balesari yang ada di dusun Jambuwer pembangunan fisik sesudah ada desa binaan banyak sekali seperti jalan sesudah ada desa binaan desa Balesari langsung diaspal sepanjang jalan dan menghubungkan ke dusun-dusun. Begitu juga pembangunan Balai Desa yang pembangunannya sampai saat ini hanya tahap penyelesaian akhir. Pembangunan musholla-musholla di setiap dusun dan masjid yang khususnya di dusun Jambuwer mendapat sumbangan dari yayasan. Transportasi sekarang sudah dapat dijangkau oleh Lyn mulai dari Kapanjen sampai Desa Balesari begitu juga pembangunan-pembangunan yang lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Kegiatan Keagamaan

Sesudah ada desa binaan kegiatan keagamaan yang lumayan karena didorong oleh pembangunan fisik musholla dan masjid dan tokoh agama juga aktif dalam kegiatan yayasan. Kegiatan anak-anak seperti pendidikan non formal di masjid sehabis Maghrib mengaji dan Taman Pendidikan Al Qur'an di MI Ma'arif.

2. Penyuluhan Dalam Bidang Ekonomi

Yayasan BSGKD disamping memotivasi masyarakat untuk melakukan pemberdayaan alam sebagaimana GKD juga langsung memberi modal kepada kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk dikembangkan seperti halnya :

- Memelihara kambing unggulan (Etawa)
- Menanam buah Paprika yang dimaksud untuk buah unggulan Balesari dan harganya juga cukup tinggi.
- Menanam cabe, terong dan tomat unggulan yang dapat mencukupi di pasaran.
- Budi daya sapi dan lain-lain.

3. Pengkaderan

Dalam mengoptimalkan sumber daya alam Yayasan dalam kiprahnya adalah mengkader beberapa orang yang secara khusus dibina untuk melaksanakan program-program yang ada di Yayasan dan masyarakat.

Kader pembina kelompok tani atau kebun dibentuk kelompok-kelompok yang langsung praktek dalam induk/yayasan tersebut, dan setiap dusun dibentuk kelompok untuk membina para petani dan peternak.

4. Program Inpres Desa Tertinggal (IDT)

Dalam realisasinya program IDT pada masyarakat Balesari mendapat tunjangan atau dana pinjaman 60 juta untuk 7 (tujuh) kelompok tani yang digunakan untuk :

- Usaha simpan pinjam
- Ternak kambing
- Ketrampilam pandai besi
- Koperasi pupuk yang sampai saat ini masih berkembang dalam masyarakat. Walau keuhan masyarakat kurang diperhatikan dalam hal mendapatkan pupuk.

5. Gerakan Kembali Ke Desa dan Desa Binaan

Gerakan kembali ke Desa dan Desa Binaan seperti halnya program Inpres Desa Tertinggal GKD (Gerakan Kembali Ke Desa), GDB (Gerakan Desa Binaan) pada prinsipnya adalah memberi kemudahan permodalan bagi penduduk untuk di kembangkan oleh kelompok pada Masyarakat dan dana tersebut sifatnya bergilir dari kelompok satu ke kelompok lain.

C. Tipologi Masyarakat Desa Balesari

1. Karakteristik Sosial dan Nilai Budaya

a. Karakteristik Sosial

Pola kehidupan dan kebudayaan Masyarakat Desa Balesari yang bercirikan kehidupan kedesaan mulai agak luntur, hal ini di karenakan disekitar Desa Balesari terdapat daerah industri seperti di Kota Malang. Dari pengaruh industri tersebut maka pola kehidupan Masyarakat Balesari lebih menyerupai pola kehidupan kota (konsumerisme). Masyarakat yang bercirikan kedesaan (lugu, sederhana dan polos) juga mulai agak luntur, hal ini dikarenakan mereka sudah mengenal suasana kehidupan kota yang sudah terpengaruh oleh banyaknya tempat

hiburan yang ada di sekitar desa Balesari. Tempat-tempat hiburan tersebut antara lain pasar malam yang selalu berlangsung di kecamatan yang hanya berjarak \pm 11 Km dari desa membuat masyarakat desa Balesari hampir setiap malam banyak yang nongkrong disana. Bioskop dan beberapa pasar swalayan yang megah berdiri di Malang, seakan tiada rintangan sama sekali terhadap jarak tersebut, karena sebagian besar masyarakat desa Balesari mempunyai sepeda motor. Benih-benih hidup individualis sudah mulai nampak pada pola pemikiran dan kehidupannya.

Meski demikian pola kehidupan kedesaan tersebut tidak hilang sama sekali, seperti sikap-sikap guyup, gotong-royong dan kekeluargaan masih kental terasa. Jalinan atau hubungan kehidupan mereka ditandai dengan saling mengenal baik diantara satu warga dengan yang lain, adanya sikap kekeluargaan serta saling tolong menolong.

Hal ini bisa dilihat sewaktu ada hajatan di kalangan warga atau ketika mendirikan rumah, mereka akan datang membantu tanpa adanya imbalan, sepertinya mereka betul-betul mengamalkan semboyan *rame ing gawe sepi ing pamrih* yang demikian itu dinamakan Soyo.

Sosialisasi atau kontak sosial diantara

warga bisa dikatakan berjalan baik kalau tidak bisa dibilang efektif. Kontak sosial tersebut juga ditunjang oleh berbagai kegiatan yang ada dalam masyarakat. Dikalangan ibu-ibu PKK, bapak-bapak ada pertemuan (arisan) RW dan di kalangan masyarakat ada berbagai macam kegiatan mulai dari kegiatan keagamaan sampai pada kegiatan yang bersifat umum.

b. Nilai-nilai Budaya

Tradisi kebudayaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat khususnya di kalangan masyarakat ada kecenderungan mulai menurun dan terkikis. Kebanyakan masyarakat sudah lebih menggunakan akal dari perasaan, terutama di kalangan yang berpendidikan, sehingga semakin membuat cepatnya proses hilangnya kebudayaan tersebut salah satu contoh adalah membuat sesaji pada pohon tertentu (gerombol) yang ada di tengah sawah bila mau panen atau mau tander (menanam benih), tradisi ini sudah hilang sama sekali juga tradisi Keleman (mengairi sawah pertama kali sesudah tander).

Walau demikian masih banyak juga tradisi-tradisi yang masih dipertahankan meski mengalami sedikit perubahan disana-sini (biasanya berdasarkan fatwa ulama' untuk menghilangkan

unsur syirik) namun tidak merubah segi esensial dari acara tersebut. Diantara tradisi-tradisi yang masih dipertahankan adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a). Tingkeban

Tingkeban adalah upacara selamat dalam menyambut kelahiran anak pertama pada pasangan suami istri, biasanya dilaksanakan pada bulan ke tujuh dan ada juga yang pada bulan ke empat atau kelima.

Di kalangan santri hal-hal yang berbau syirik dihilangkan seperti adanya cangkir yang digambari Arjuna dan Srikandi agar anak yang lahir menyerupai Arjuna atau Srikandi. Hal tersebut diganti dengan walimah sambil dibacakan Al Qur'an surat Yusuf atau Surat Maryam dengan maksud sama dengan yang diatas.

b). Ruwah Desa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ruwah desa adalah selamat secara serentak di seluruh lapisan masyarakat terutama yang punya tanah gogolan (Bengkok) dengan membuat tumpeng dan dikumpulkan di Balai Desa (pendopo dusun) untuk selanjutnya dimakan bersama-sama. Acara ini biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwah (Sya'ban) dengan maksud agar desa selalu dalam keselamatan dan dijaga oleh Danyang (penjaga

Desa). Tapi kepercayaan tersebut hanya berlaku di sedikit bagian warga, dikalangan santri moment diatas dimanfaatkan sebagai ajang menyambut bulan suci Romadlon.

2. Persepsi Keagamaan

Islam adalah agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat desa Balesari, walaupun ada sebagian kecil yang beragama Kristen. Maka tidak heran kalau tempat ibadah yang ada di desa Balesari ada sekitar 9 langgar (musholla) dan 1 buah masjid. Dalam kiprahnya, pemeluk agama Islam mempunyai wadah organisasi diantaranya NU, Muhammadiyah dan LDII. Dari ketiga warga diatas NU adalah terbanyak pengikutnya dan masing-masing pemeluk mempunyai persepsi tersendiri terhadap agama Islam.

Dibidang persepsi keagamaan sebagian besar memang sudah menuju kearah rasionalitas, akan tetapi dalam kondisi tertentu mereka akan menggunakan jalur mistis untuk mengatasi kondisi tersebut. Sebagai contoh tatkala mereka menginginkan jabatan pada perusahaan mereka lebih sering menggunakan wirid daripada memperluas pengetahuan untuk menambah kemampuannya.

Sebagian besar mereka masih memandang bahwa melaksanakan ajaran agama merupakan kewajiban yang

tidak bisa ditawar lagi. Namun yang mereka pentingkan hanya yang wajib-wajib saja, seperti shalat, puasa dan lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut letak dan pemahaman keagamaan, masyarakat desa Balesari terbagi menjadi 3 golongan, yaitu :

a. Masyarakat Tradisional

Masyarakat Tradisional adalah golongan masyarakat yang mendiami wilayah desa Balesari sebelah Utara, yang menyangkut wilayah Balesari sebelah Utara (RW I).

Persepsi keagamaan dan perilaku keagamaan masyarakat ini sangat menonjol. Sebagian besar kegiatan keagamaan yang ada di desa Balesari berpusat di Balesari sebelah Utara ini. Masyarakat Utara ini mempunyai ikatan keagamaan yang sangat kuat, pemahamannya juga luas. Tidak mengherankan memang karena para Ustadz yang menguasai agama ada disebelah sini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sholat bagi mereka adalah kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan, berjama'ah dilakukan hampir di setiap waktu. Kehidupan pengajian-pengajian dan kajian-kajian keilmuan juga banyak yang ada di sebelah utara ini.

Jalur rasionalitas dan mistis berjalan seimbang pada pola kehidupan masyarakat Lor ini.

Dalam arti disamping mereka ini berusaha dengan tekun mereka juga menggunakan wirid atau do'a-

do'a dalam menggapai sesuatu yang diinginkannya.

Bahkan pamor desa Balesari yang dikenal sebagai basis santri sebagian besar juga atas sumbangsih dari masyarakat Utara ini. Masyarakat dari utara bila meninggalkan desa kawin dengan gadis dari desa lain umpamanya selalu menjadi imam musholla setempat atau menjadi sesepuh di jami'iyah setempat. (Pengamatan dan wawancara, 16-20 April 1997)

b. Masyarakat Moderat

Masyarakat Embongan adalah masyarakat yang ada di Balesari bagian tengah yang meliputi kanan dan kiri jalan raya desa Balesari (RW II).

Pandangan sebagian besar masyarakat tengah ini sangat konservatif, mereka menganggap agama

hanya sebagai ritual keseharian saja. Warna kehidupan sehari-hari jauh dari tuntunan keagamaan. Mereka kadang-kadang hanya berkedok saja pada agama karena malu sebagai warga desa Balesari yang terkenal santri. Ini terbukti sebagian masyarakat tengah pernah mencicipi dunia hitam (pelacuran dan minuman keras) secara sembunyi-sembunyi. (Pengamatan dan wawancara : 14-20 April 1997)

Walaupun masjid berada di wilayah ini dan sudah dibentuk remaja masjid akan tetapi tidak pernah bisa berjalan dengan baik. Ustadz Sodik sendiri yang berada di wilayah ini pernah mengeluh tentang sulitnya mengajak masyarakat wilayah tengah ini untuk meninggalkan keburukannya tersebut. (Pengamatan dan wawancara, 25 Maret - 20 April 1997)

Sholat bagi mereka hanya dilaksanakan pada saat sempit saja. Pola pikir mereka rasionalistis dengan menganut azas material utility (segala sesuatu dipandang dari segi keuntungan material). Mereka tidak menganggap penting kegiatan keagamaan yang bagi mereka tidak menguntungkan secara materi. Bagi mereka yang penting mempunyai uang segalanya akan beres. Ini terbukti dengan sedikitnya di antara mereka yang mengikuti kegiatan keagamaan baik itu kami'iyah maupun kegiatan yang lain semisal pengajian-pengajian.

Mereka sebenarnya adalah masyarakat yang mengerti tentang ilmu-ilmu keagamaan, akan tetapi mereka tidak melaksanakan ilmunya tersebut, alasannya belum dapat hidayah. (Wawancara : 19 April 1997)

c. Masyarakat Abangan

Masyarakat Kidul adalah golongan

masyarakat yang mendiami wilayah Balesari sebelah selatan (RW III). Kehidupan keagamaan di wilayah ini sebagian rusak sama sekali, sebagian menuju proses perbaikan.

Pola pikir mereka berada pada jalur mistis tulen, rasionalitas bagi mereka akan buang-buang waktu saja.

Dengan adanya interaksi antara masyarakat utara dengan masyarakat selatan telah membuat sebagian masyarakat selatan sadar dan mau kembali ke jalan yang benar ini terbukti dengan semakin banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang lahir di wilayah selatan disamping masyarakat selatan yang ikut kegiatan keagamaan di wilayah Utara.

Pemuda desa Balesari yang terbagi tiga golongan tersebut, masyarakat Utara dan masyarakat Selatan bisa bersatu. Mereka bisa saling mengisi satu sama lain dan hubungan kerja sama serta komunikasinya amat lancar.

Sedangkan untuk masyarakat tengah sampai saat ini masih belum bisa dipersatukan. Walaupun telah diupayakan berbagai macam cara oleh sesepuh desa tetap tidak berhasil. Semacam ada permusuhan keturunan antara masyarakat Utara dengan masyarakat Tengah.

Organisasi massa Anshor - Fatayat dan IPNU

IPPNU adalah organisasi yang diikuti oleh kebanyakan masyarakat desa Balesari, sebagai organisasi massa yang bernuansa tradisional ternyata mampu menjadi tempat berkiprahnya kebanyakan masyarakat yang memang sebagian besar berpendidikan SMA ke bawah.

Kegiatan-kegiatan yang murni atas nama organisasi massa tersebut (Anshor-Fatayat, IPNU IPPNU) jarang terlihat. Akan tetapi untuk kegiatan yang bersifat budaya NU sangat marak seperti jami'iyah-jami'iyah yang ada di desa Balesari.

Persepsi keagamaan yang ada di desa Balesari banyak dipengaruhi oleh adanya fatwa-fatwa para kyai dan para Ustadz yang ada di desa Balesari dan juga ditunjang dengan adanya pengajian-pengajian kitab secara sorogan yang diajarkan oleh para Ustadz diantaranya yang terkenal adalah Ustadz Sodik dan Bu Nyai Nuriyah Mahsun yang menjadi panutan persepsi keagamaan mereka. Maka tidak heran bila bagian wilayah yang minus tokoh agama akan berbeda dengan yang surplus tokoh agama.

D. Kegiatan Keagamaan di Desa Balesari

1. Jenis-jenis Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang ada di desa Balesari secara garis besar terbagi menjadi dua kategori yaitu yang bersifat umum dan bersifat khusus. Maksud

dari bersifat umum adalah bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut diikuti oleh umum (anak-anak, remaja dan orang dewasa). Tetapi meski demikian memang tidak menutup kemungkinan yang khusus itu diikuti oleh orang-orang yang bukan dari golongannya, contohnya kegiatan yang khusus untuk anak-anak diikuti oleh orang dewasa atau masyarakat demikian juga sebaliknya akan tetapi hal semacam itu terjadi sedikit sekali. Kegiatan keagamaan yang ada di desa Balesari tersebut adalah :

a. Peringatan Hari-hari Besar Islam

Kegiatan ini dilaksanakan bila menghadapi hari-hari besar Islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menambah syiar keagamaan. Dalam melaksanakan kegiatannya acara yang digelar adalah pengajian, baik pengajian umum maupun pengajian lokal

b. Ruwah Desa

Kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali dan langsung dipimpin oleh perangkat desa. Acara-acara yang digelar pengajian umum dan acara ringan lainnya. Untuk pengajian umum kepanitian sebagian besar adalah kalangan masyarakat.

c. Khotmil Qur'an Jum'at Legi

Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali. Hari yang dipilih adalah hari Minggu

menjelang Jum'at Legi. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid Nurul Huda dan dipimpin langsung oleh Ustadz Sodik sebagai ketua Ta'mir.

d. Jam'iyah Diba' Putra dan Putri

Jam'iyah ini diikuti hampir oleh seluruh pemuda dan pemudi desa Balesari. Anggotanya sebanyak 40 orang untuk putra dan 75 orang untuk Putri.

e. TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an)

Kegiatan ini dilaksanakan tiap hari (sebagian besar sore hari). Tempat kegiatan terbagi menjadi 4 bagian. Sebelah Selatan di rumah Ustadz Zainul dengan santri sebanyak 54, sebelah Barat di Musholla Bapak Moh. Tarmudzi dengan santri sebanyak 55, sebelah Utara di Musholla Bapak K. Mahsun dengan santri sebanyak 45 dan sebelah Timur di masjid Al Muttakin yang diasuh oleh Ustadz Sodik dengan santri sebanyak 50 anak.

Kegiatan yang diberikan selain mengaji Al Qur'an sistem Iqro' juga pelajaran-pelajaran lain seperti sholat, wudlu dan lain-lain.

f. ISHARI (Ikatan Seni Hadra Indonesia)

Ishari adalah kegiatan membaca sholawat dengan lagu dan diiringi oleh terbang serta ditambah dengan gerakan-gerakan tertentu.

Gerakan-gerakan tersebut mengandung ritmis yang indah sehingga akan membuat pembacaan sholawat tersebut bisa terbui dengan angan-angan berjumpa dengan rasulullah. Yang dibaca adalah sejarah Nabi yang berjudul Maulidus Shorofil Anam.

Teknik pelaksanaan kegiatan ini adalah seluruh sirah kehidupan Nabi yang ada di Maulidus Shorofil Anam dibaca sampai satu bagian oleh satu kelompok dengan satu pemimpin, 3 orang penabuh terbang dan 20 anggota yang mengikuti dan mengiringi dengan irama dan gerak (Drek). Ini dilakukan secara bergiliran per kelompok.

Keberadaan Ishari ini juga sedikit banyak telah menolong adanya hubungan komunikasi yang ada di desa Balesari antara generasi muda dengan generasi tua dan juga antara rakyat dengan kalangan perangkat desa.

Peranan dan aspirasi masyarakat banyak dimulai dan tersalurkan dari kegiatan Ishari ini. Tidak lepas dari adanya sentuhan kepemimpinan yang dipegang oleh para masyarakat dari orang-orang tua (proses pergantian yang dilakukan bertahap hingga saat ini kepemimpinan Ishari diisi oleh kalangan masyarakat dan orang tua hanya sebagai pembina). Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan dengan pembukaan

ayat suci Al Qur'an dan kemudian memasuki acara inti Gladen dengan membaca sirah-sirah kehidupan Nabi dalam Maulidus Shorofil Anam dan terakhir do'a.

g. Manakib

Manakib adalah kegiatan pembacaan sirah kehidupan Auliyah Syech Abd. Qodir Jailani. Pembacaan Manakib ini dilakukan mulai awal sampai akhir. Kegiatan ini beranggotakan putri. Iurannya sebesar Rp. 500,-.

Teknik pelaksanaannya adalah dengan membaca bab per bab dari kisah tersebut oleh seorang peserta dengan bergiliran sampai habis.

h. Mengaji Sorogan

Kegiatan mengaji Sorogan adalah suatu kegiatan mencari ilmu dengan jalan mengkaji suatu kitab yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu.

Kegiatan ini dilaksanakan di rumah seorang ulama yang berpengaruh di daerah tersebut sebagai pemandu atau pembimbingnya. Di desa Balesari kegiatan ini terpusat di masjid Al Muttagin yang diasuh oleh Ustadz Sodik.

Kitab yang dikaji antara lain kitab Uquduluj Jain dan Adabul Mar'ah, Safinatun Najah, Bidayatul Hidayah dan Takrib.

Teknik pelaksanaan kegiatan ini adalah

masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji dan Ustadz yang membaca sambil menerangkan maksud dan muatan kitab yang dibaca tadi. Pada akhir keterangan biasanya dibuka acara tanya jawab terhadap apa saja yang belum dimengerti dari kitab yang dikaji tadi.

i. Karang Taruna

Karang Taruna adalah organisasi Independen milik desa, akan tetapi yang ada di desa Balesari ini terkesan sangat Islami sekali itu sebabnya oleh peneliti dinamakan Karang Taruna Islami.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh karang taruna antara lain : Pengajian kitab Sulam Safinah tiap akan melaksanakan arisan, kerja bakti sosial membersihkan musholla-musholla di lingkungan sekitar tiap 2 bulan sekali, khotmil Qur'an tiap 1 bulan sekali dan pengisian syiar mushollah di lingkungan sekitar dengan mengadakan kegiatan kecil-kecilan seperti pengajian-pengajian ringan tiap ada peringatan hari besar Islam.

BAB IV

POLA PEMIKIRAN DAN PROGRAM GKD H. MOH. BASOFI SOEDIRMAN

DAN PENGEMBANGAN DA'WAH ISLAMIYAH DI DESA BALESARI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tinjauan umum

I. Latar Belakang

H. Moh. Basofi Soedirman adalah mantan gubernur Jawa Timur yang juga dikenal sebagai muballigh dan bahkan seorang penyanyi. Selama menjadi gubernur Jawa Timur banyak sekali pemikiran pemikiran yang ditelorkan oleh beliau dan salah satu yang terkenal adalah " Gerakan Kembali Ke Desa ". Pemikiran ini adalah merupakan program pengejawantahan dari program " Mencintai Desa " dan merupakan program pendukung dari program IDT (inpres Desa Tertinggal) yang di ~~di~~ canangkan oleh mantan presiden Soeharto beberapa tahun yang lalu.

Gerakan Kembali Ke Desa di ~~di~~ cetuskan oleh Bapak Basofi pada tanggal 4 Oktober 1994 di Kec. Kertoharjo Kodia Madiun dalam salah satu kunjungan kerjanya. Pemikiran beliau ini dilatar belakangi oleh banyaknya kemiskinan yang ada di desa yang ada di Jawa Timur sehingga pemerintah mencanangkan program IDT yang konon kabarnya Jawa Timurlah yang mendapat sorotan tajam. Dengan adanya

programn IDT tersebut maka Bapak Basofi mengadakan kunjungan kerja ke berbagai wilayah di Jawa Timur.

Disaat Bapak Basofi mengadakan kunjungan kunjungan kerja tersebut, beliau melihat bahwa banyak sekali potensi yang dipunyai oleh desa desa yang ada di Jawa Timur yang tidak dimanfaatkan. Kebanyakan dari poensi tersebut terbengkalai dan sama sekali belum disentuh oleh masyarakat. Kebanyakan dari mereka yang sudah mempunyai pengetahuan cukup mencari kerja di kota besar sehingga kondisi desa masih dalam keadaan miskin dan terbelakang.

Menurut Bapak Basofi andaikan saja para pemuda terpelajar yang di hasilkan oleh desa tersebut mau kembali dan membangun desanya maka tidak menutup kemungkinan desa tersebut akan menjadi desa yang makmur, sebab sumber daya alam yang tersedia sangat melimpah dan mendukung untuk diolah menjadi komoditi yang bagus.

Program yang yang akan dituju adalah :

1. Satu desa satu produk unggulan
2. Teknologi masuk desa
3. Pengusaha masuk desa
4. Meramaikan pasar desa

Sedangkan sasaran yang akan dicapai adalah :

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pedesaan
2. Memanfaatkan dan menggali potensi desa
3. Meningkatkan ketahanan ekonomi desa

II. Data Kegiatan Program IDT yang ditunjang oleh Kegiatan Gerakan Kembali ke Desa

Program IDT di Desa Balesari dilaksanakan mulai tahun 1994/1995 dengan menggunakan sistem kelompok masyarakat (**Pokmas**), dalam arti dalam masyarakat yang ada di desa Balesari dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu : sejahtera penuh, sejahtera I, sejahtera II dan pra sejahtera. Program ini dipe-runtukkan bagi masyarakat kelompok Pra sejahtera dan kelompok sejahtera I.

Teknik program ini adalah pemberian dana bagi pokmas yang sudah ada. Kelompok masyarakat ini memperoleh dana sebesar 20 juta untuk diolah. Cara pembagiannya 2 tahap, tahap I diterima bulan Juni 1994 sebesar 75 % dan tahap ke II bulan September sebesar 25 %, kemudian dilanjutkan pemberian dana seratus persen pada tahun berikutnya yaitu 1996/1997. ✓

Pengaliran dana tersebut adalah masing masing KK mendapat pinjaman sebesar Rp. 56.000 (1994),

Rp. 55.800 (1995) dan Rp. 55.500 (1996). Didesa Balesari terdapat 16 pokmas yang masing masing mengacu pada surat keputusan yang sudah disepakati.

Sebagian besar masyarakat yang menerima bantuan modal ini dibelikan kambing, karena menurut mereka karena kambing merupakan penanggungungan resiko yang paling kecil dari pinjaman modal tersebut.

Program IDT ini setelah dilaksanakan selama satu tahun ternyata sangat membantu kondisi keuangan keluarga bagi pokmas yang ada, ini terbukti dengan semakin majunya dan semakin terpenuhinya kebutuhan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Salah satu contoh adalah pokmas Sidomukti. Pendapatan rata rata anggota pokmas sidomukti sebelum menerima IDT adalah sebesar Rp. 10.229. Sesudah adanya IDT meningkat menjadi Rp. 15.793 ini berarti meningkat sekitar Rp. 5.564 atau 54.4 %. Jika digunakan pedoman garis kemiskinan sebesar Rp.500 per kapita / hari, maka tingkat kemiskinan anggota pokmas sidomukti sebesar 89.7 %. Jadi dalam arti kata bahwa dalam awal awal pelaksanaan program IDT walaupun ada peningkatan namun masih termasuk dalam lingkaran garis kemiskinan.

Sampai dengan bulan Januari 1998, jumlah bantuan dana IDT yang telah diberikan ke Desa Balesari mencapai 60 juta selama periode 3 tahun. Dana

IDT yang ada di Desa Balesari meningkat sebesar 12.192.921, berarti sudah meningkat menjadi 72 juta lebih. Hal ini adalah pengaruh dari semakin meningkatnya pendapatan masyarakat terutama yang ada dalam pokmas pokmas yang ada termasuk pokmas Sidomukti.

Pokmas Sidomukti mempunyai anggota 29 KK yang terdiri atas keluarga prasejahtera (9 KK), sejahtera I (17 KK) dan keluarga sejahtera II (3 KK), sesudah menjalani IDT komposisi penduduk miskin berubah menjadi 7 KK dari 9 KK, keluarga sejahtera I 13 KK dari 17 KK dan sejahtera II 3 KK dari 9 KK.

Di Desa Balesari secara keseluruhan keluarga miskin sebanyak 30 KK, sejahtera I 29 KK dan sejahtera II sebanyak 25 KK. Setelah menjalankan program IDT, jumlah tersebut menjadi berkurang sebesar rata 152 %. Ini terlihat dari jumlah KK yang ada di pra sejahtera menjadi 10 KK, prasejahtera I menjadi 12 KK dan sejahtera II menjadi 7 KK. Rata penduduk sudah mempunyai TV, sepeda motor dan untuk ternak masing masing mempunyai ternak baik itu sapi maupun kambing.

III. Gerakan Kembali Ke Desa Dan Gerakan Desa Binaan

Melihat fenomena diatas, H. Moh. Basofi sebagai gubernur Jawa Timur pada saat melakukan kunjungan kerja kewilayah ini melihat peluang bahwa di desa sebenarnya ada kekuatan pasar yang besar asal

dimanfaatkan maksimal. Untuk itulah beliau bersama dengan beberapa orang yang mempunyai pemikiran yang sama diantaranya Dr. Harjanto dan Drs. Susanto mengadakan kajian terhadap program IDT.

Hasil dari kajian tersebut diambil kesimpulan bahwa program ini tidak berhasil kalau hanya ditangani oleh orang desa murni yang tidak berpendidikan, untuk itulah beliau menyerukan kepada putra putra desa yang sedang belajar dan lulus kuliah dikota untuk kembali ke desa dan membangun desanya. Menurut Dr. Harjanto beliau mengatakan " sebenarnya pak Basofi itu menginginkan agar pemuda desa yang belajar dikota untuk ikut berlomba lomba memajukan desanya masing masing, namun kebanyakan pemuda terbaik tersebut lebih memilih kerja di kota, makanya beliau membuat program gerakan kembali ke desa". (wawancara tgl. 23 September 1998)

Program gerakan kembali ke desa ini sebenarnya dimaksudkan untuk mendukung program IDT yang sedang giat giatnya dilakukan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan, seperti yang dikatakan oleh Ibu Marie Basofi, beliau mengatakan " Bapak sebenarnya sangat kasihan kepada penduduk desa yang miskin yang dijumpai di desa desa kantong kantong kemiskinan, yang ternyata setelah dilihat di desa tersebut tidak atau tepatnya

jarang ditemukan pemuda pemuda terpelajar ya. katakanlah yang kuliah begitu, sehingga program IDT di desa yang ada tidak bisa maksimal, ini lebih banyak karena bantuan tersebut tidak dikelola secara maksimal ya.. karena terbatasnya pengetahuan mereka. untuk itulah Bapak menginginkan agar pemuda desa tersebut yang belajar di kota bila sudah selesai untuk kembali ke desanya demi membangun desanya. (wawancara tgl. 12 September 1998)

Dari program kembali ke desa ini mulai tampak beberapa pemuda yang ada dikota kembali kedesanya, apalagi adanya pengaruh krisis ekonomi yang berkepanjangan ini, banyak sekali pemuda yang asalnya kerja di kota kembali ke desa dan ikut membangun kehidupan di desanya. Oleh Bapak Sodik dikatakan " Alhamdulillah sekarang banyak pemuda pemuda desa ini yang kembali dari kota baik itu yang senabis belajar maupun yang habis di PHK, ya.. paling tidak mereka bisa membantu memajukan program IDT yang ada ini sehingga tidak terbengkalai". (wawancara tgl. 18 September 1998)

Kondisi di desa yang mulai membaik ini akhirnya dipertahankan dan selalu dikembangkan dengan membina semua elemen masyarakat yang ada didalamnya khususnya generasi mudanya untuk aktif menggali potensi desanya

sehingga timbullah yang dinamakan produk unggulan dari desa tersebut, yang mana untuk desa Balesari ini produk unggulannya adalah sapi dan kambing untuk dipotong dagingnya.

B. Da'wah Islam Di Desa Balesari

I. Data Kegiatan Keagamaan di Desa Balesari

Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Balesari dibagi menjadi 2 yaitu kegiatan keagamaan yang bersifat " tradisional " dan kegiatan keagamaan yang bersifat " sosial kemasyarakatan ". Walaupun sepintas lalu kedua kegiatan tersebut berbeda akan tetapi pada hakekatnya kegiatan tersebut adalah untuk mencapai hidup yang lebih baik, baik itu di dunia maupun akhirat.

a. Kegiatan Keagamaan Tradisional

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Balesari kebanyakan bersifat tradisional dalam arti bahwa kegiatan tersebut adalah peninggalan para sesepuh desa yang telah meninggal dunia. Kegiatan kegiatan tersebut antara lain :

1. Istighotsa

Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali pada hari Kamis . Waktunya malam hari mulai pukul 19.30 WIB. Peserta kegiatan ini kebanyakan adalah orang yang sudah berkeluarga, pemudanya jarang sekali. Kegiatan ini dipimpin oleh Ust. Moh. Sodik salah seorang Kyai yang ada di desa Balesari. Sesudah pembacaan istigotsah selesai biasanya diberi ceramah demi meningkatkan keimanannya. Menurut Ust. Moh. Sodik mengatakan " kegiatan ini banyak sekali manfaatnya, diantaranya untuk mengkonsolidasi kegiatan yang lain seperti kegiatan pemberdayaan umat, pemberian keterampilan dan lain lain. Ini disebabkan karena kegiatan ini pesertanya banyak sekali ± 90 orang yang kalau dihitung separuh lebih KK yang ada disini ikut kegiatan ini, selain itu saya juga memanfaatkan untuk mengisi keimanan warga agar sabar menjalani hidup ini".(wawancara tgl 22 Agustus 1998).

Kegiatan ini dilaksanakan berpindah pindah dari satu rumah ke rumah yang lain dengan menggunakan sistem arisan, artinya siapa yang dapat maka dirumahnya acara dilaksanakan.

2. Yasinan

yasinan adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan membaca Surat Yasin yang kemudian disertai dengan do'a do'a. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis sore yang diikuti oleh para ibu ibu saja. Kegiatan ini dipimpin oleh Ust. Radjiman dan tempatnya dilaksanakan ditempat yang tetap yaitu balai dusun. Biasanya acara ini selesai sebelum maghrib namun pemberian ceramah dilakukan hanya kadang kadang saja, melihat situasi saat itu bila waktunya ada maka akan dilaksanakan ceramah kalau terlalu malam maka akan langsung bubar.

3. Tahlilan

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa dan hari Jum'at. Tahlilah adalah kegiatan keagamaan membaca doa doa yang disertai dengan membaca beberapa ayat suci Al Qur'an. Kegiatan ini dimulai pukul 17.30 WIB sampai sekitar pukul 21.00 WIB. Dalam acara tersebut sering kali diisi dengan ceramah dari kyai kyia dari lain daerah. Kegiatan ini dipimpin oleh Ust. Moh. Sodik dengan dibantu oleh beberapa pemuda di Desa Balesari sebagai bendahara dan sekretarisnya.

4. Barzanji

Barzanji adalah kegiatan keagamaan dengan cara membaca sirah Nabi Besar Muhammad SAW. Selain itu juga diselingi dengan pembacaan sholawat dengan modifikasi lagu lagu yang dikuasai oleh masyarakat. Kegiatan ini banyak sekali menyerap peserta dari kalangan pemuda, sehingga tidak heran perkumpulan ini disebut perkumpulan pemuda. Ust. Radjiman mengatakan " Saya bangga dengan pemuda sini yang masih ingat akan perjuangan Nabi Muhammad, sehingga paling tidak mereka mengenal beliau dan sedikit meneladaninya. Ini sudah lebih baik bagi saya dari pada pemuda pemuda yang baru datang dari kota yang rata rata kurang begitu memperhatikan nilai agama dan nilai moral. Apalagi terhadap persoalan yang demikian ini mereka seakan akan alergi". (wawancara tgl. 22 September 1998)

b. Kegiatan Keagamaan Sosial Kemasyarakatan

1. Karang Taruna

Karang taruna di desa Balesari lebih menitik beratkan pada penggiatan progam IDT. Akan tetapi walaupun demikian pemuda desa ini tidak sepenuhnya meninggalkan kegiatan keagamaan, sebab dalam beberapa hal mereka selalu concern terhadap

kegiatan keagamaan. Contohnya setiap tanggal 15 diadakan pertemuan " pengajian liwetan ". Pengajian liwetan adalah acara memasak nasi tengah malam sekitar pukul 23.00 WIB. Sesudah semuanya masak baik itu nasi maupun lauknya, maka ketika akan mengadakan makan bersama , diisih terlebih dahulu dengan santapan rohani yang biasanya disampaikan oleh dai dari kalangan mereka sendiri. Namun kadang kadang juga disampaikan oleh dai dari luar daerah.

Acara ini menjadi sangat terkenal dikalangan pemuda, bahkan tidak jarang mereka "melekan" sampai pagi dan mengisi waktu tersebut dengan acara tanya jawab. Sealin itu karang taruna juga selalu mengadakan acara peringatan hari hari besar agama atau hari hari besar nasional. kebanyakan disi dengan acara pengajian umum/pengajian akbar yang diikuti oleh seluruh warga desa.

2. Arisan RT/RW

Arisan RT/RW adalah acara ruti bulanan yang dilaksanakan setiap tanggal 1. Acara ini dilakukan pada tiap tiap RT/RW sendiri sendiri. Masing masing RT/RW mempunyai acara sendiri, namun kebanyakan dari acara tersebut adalah mengadakan

ceramah agama yang biasanya memanggil muballigh dari luar daerah.

Arisan RT/RW ini sebenarnya adalah acara mengadakan rapat antar anggota masyarakat dilingkungan RT/RW setempat, karena waktu yang ada tersisah sangat panjang maka masyarakat sepakat untuk mengadakan siraman rohani tersebut.

II. Pengembangan Da'wah Islam di Desa Balesari

Da'wah Islam yang ada di desa Balesari selama ini terkesan masih tidak terprogram, ini bisa dilihat dari adanya siraman rohani/ceramah ceramah yang diadakan hanya bersifat insidentil dalam arti hanya sewaktu waktu. waktu yang ada sebagian besar digunakan oleh masyarakat untuk mencari uang. Pagi kesawah, sore mencari makan ternak dan malam hari biasanya digunakan untuk mengerjakan pekerjaan pekerjaan ringan yang biasa menambah pemasukan keuangan. Dari sini masyarakat kelihatan ogah ogahan datang dalam setiap acara pengajian yang ada. Hal ini sangat memprihatinkan, seperti yang dikatakan oleh ust. Moh. Sodik " saya sangat prihatin sekali dengan kondisi masyarakat Balesari ini, bayangkan masak dalam menghadiri pengajian misalnya harus

dipanggil panggil dulu agar mereka datang. Sebenarnya saya juga menyadari kalau mereka itu ~~sibut~~ mencari tambahan penghasilan tapi kan lebih baik disisihkan waktunya sedikit untuk menambah keimanan mereka". (wawancara tgl. 24 September 1998)

Berangkat dari kondisi ini 2 orang sesepuh desa Balesari yaitu ust. M. Sodik dan Ust. Radjiman mengadakan kegiatan ceramah yang rutin diadakan pada setiap hari jum'at sesudah menunaikan sholat jum'at. Menurut Ust. Sodik mengatakan " saya menginginkan masyarakat peling tidak itu satu minggu mengeyam siraman rohani untuk menenangkan batinnya, sehingga masyarakat bisa menikmati hidup ini. Untuk julah waktu jum'at yang saya pilih sebab saat inilah masyarakat libur dari kesibukan dunlawliyan". (wawancara tgl. 25

Septrember 1998) Namun lagi dengan Ust. Radjiman, beliau mengatakan " saya hanya berharap masyarakat mengeri akan tugasnya selain mencari uang ada kewajiban lain yaitu menambah ilmu akhirat agar tidak kesasar, sedangkan waktu yag paling tepat adalah hari jum'at sebab disitulah semua masyarakat berkumpul di masjid". (wawancara tgl. 22 September 1998)

Selain strategi da'wah tersebut ada juga pengembangan jenis da'wah yang sudah ada yaitu kalau selama ini kegiatan keagamaan yang ada tidak selalu diisi dengan ceramah maka sekarang sudah dilakukan pendekatan untuk selalu mengisi dengan ceramah agama. Disamping itu sat ini sedang dirintis mendirikan kegiatan keagamaan yang dinamakan seni Hadra (pembacaan sholawat nabi dengan diringi musik sejenis tambur (alat musik yang dibuat dari kayu jati dan dilapisi kulit lembu) selain itu juga dibentuk kegiatan maulidud diba'i. Ust. Sodik mengatakan " kegiatan hadra ini sebenarnya sudah menjadi cita cita saya sejak dahulu, namun karena belum adanya kesiapan masyarakat, terutama pemudanya maka saya menundahnya. Tapi setelah saya menundah nunda terus para pemuda juga terus belum siap, makanya saya dengan nekat mengadakan kegiatan ini karena menurut saya pemuda sini kalau tidak di pukul (diajak) mereka tidak berjalan". (wawancara tgl 26 September 1998)

C. Membangun Perekonomian Rakyat

Sudah menjadi rahasia umum kalau desa Balesari adalah termasuk daerah miskin sehingga masuk dalam

jajaran desa yang memperoleh IDT. berangkat dari sini-
lah maka para sesepuh desa dengan dibantu oleh beberapa
tenaga ahli dari pusat diantaranya Dr. Harjanto PhD dan
Drs. Suseno bersama sama membangun masyarakat Desa
Balesari. Adapun program program yang diutamakan dalam
kegiatan ini adalah memberdayakan bantuan keuangan yang
diterima dari pemerintah untuk menaikkan perekonomian
rakyat. Dr. Harjanto mengatakan " saya sebenarnya
kasihan juga kalau melihat kondisi masyarakat sini,
bayangkan masak sehari penghasilannya tidak lebih dari
Rp. 1000, untuk itulah setelah memperoleh dana IDT
mereka saya ajari bagaimana memutarakan keuangan dengan
baik, ya selain itu juga bagaiman berternak yang baik,
kesawah yang baik maksud saya bercocok tanam yang
benar dan lain lain. Itu saya maksudkan agar mereka
memperoleh penghasilan yang memadai". (wawancara tgl 9
September 1998)

Selain itu Ust. Moh. Sodik menekankan pada
pemberdayaan keahlian masyarakat agar dapat berbicara
banyak ditengah persaingan yang ada seperti katanya "
saya melihat sebenarnya masyarakat desa Balesari ini
mempunyai keunggulan dari pada masyarakat lain yaitu
motivasi kerjanya sangat tinggi, hal inilah yang akan
dimanfaatkan untuk menjalankan program bantuan dari
pemerintah ini". (wawancara tgl. 28 September 1998)

Dalam kaitan ini (proyek IDT) yang digarap adalah masalah peternakan sebab sebagaimana besar penduduk desa Balesari mempunyai keahlian tentang ternak dan sarana pendukungnya sudah memenuhi syarat diantaranya persediaan rumput yang melimpah. dari hasil peternakan ini selama beberapa tahun program IDT berjalan mulai ada kemajuan, seperti yang dikatakan oleh Dr. Harjanto " saya melihat perkembangan beberapa tahun ini penghasilan penduduk telah meningkat tajam, walaupun masih jauh dari harapan rata rata namun paling tidak sudah bisa memenuhi kebutuhan primernya, buktinya selain mereka bisa makan dan sandang dengan layak mereka rata rata sudah mampu membeli barang barang sekunder seperti radio, TV dan lain lain, ini tandanya ekonomi rakyat sini sudah lumayan baik".(wawancara tgl 12 September 1998)

Dalam rangka pengembangan ekonomi rakyat ini, yang sudah berjalan antara lain :

1. Peningkatan produk ternak
2. Peningkatan hasil kerajinan kayu
3. Peningkatkan industri Rumah Tangga yaitu pembuatan kue tales (kue kering yang berbentuk seperti nogosari tapi tidak dibungkus.
4. Pemberian kredit lunak, disamping kredit IDT yang diberikan kepada masyarakat pra sejahtera.

D. Perubahan Sikap Hidup

Gerakan kembali ke desa telah banyak membantu program kerja dari IDT, dengan berbagai keahlian dan ilmu yang dimiliki oleh pemuda yang ada, maka kondisi desa Balesari banyak sekali perubahan. Arus informasi sekarang sudah benar benar lancar, ini terbukti dengan semakin banyaknya orang memiliki radio dan televisi walaupun untuk jenis telpon masih belum ada. Selain itu daya jangkauan masyarakat sudah semakin jauh yang biasanya kepasar menggunakan sepeda dan makan waktu yang lama sehingga masyarakat banyak yang enggan untuk kepasar, tapi kini banyak yang sudah mempunyai sepeda motor dan ada beberapa orang yang mempunyai mobil walaupun kondisinya tidak terlalu bagus. Beber- gian ke kota Malang saat ini merupakan hal yang biasa dilakukan oleh pemuda desa Balesari.

Kondisi ini sedikit demi sedikit telah merubah sikap hidup masyarakat terutama yang pada awalnya lugu dan sangat polos menjadi sedikit kebarat baratan. Ditambah lagi dengan adanya pengaruh dari pemuda yang berasal dari kota yang rata rata sudah pernah merasakan kesenangan kehidupan kota. Keluguan pemuda desa Balesari telah berubah menjadi pemuda yang menyukai budaya hedonisme yaitu menyukai kehidupan yang hura hura.

Fenomena diatas tentunya tidak lepas dari pengaruh peningkatan pendapatan keluarga. Saat ini banyak sekali keluarga yang benar benar mampu katakanlah sedikit kaya, banyak diantara anggota masyarakat yang industri Rumah tangganya membaik dan lancar bahkan sewaktu terjadi krisis dolar naik mereka mengalami " booming" harga sehingga pemasukan keuangan benar benar melimpah. Inilah yang membuat pemuda dan remaja desa Bale sari mulai kehilangan kendali. Ust. Sodik berkata " Saya sedih merasakan perubahan moral pemuda yang ada di desa Balesari ini, Dulu sewaktu mereka tidak memegang uang banyak, mereka sangat lugu dan santun. Sopan dan selalu git dala menyiarkan agama Islam. Nanum saat ini, wa.... mengerihkan, bayangkan bereka sudah sedikit demi sedikit sudah bertindak ngawur dan tidak tahu aturan. Berani sama orang tua dan banyak yang tidak memperhatikan agamanya lagi seperti lupa holat, lupa mengaji dan lain lain".(wawancara tgl. 27 September 1998)

Selain sorotan perubahan sikap pemuda, Ust. Radjiman melihat terjadinya kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin seperti komentar beliau " sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, sekarang ini telah terjadi deka/densi moral yang sangat parah selain

itu jurang kesenjangan antara yang miskin dan yang kaya semakin terlihat. Yang kaya semakin atraktiv memamerkan kekayaan dan yang miskin semakin terjepit kiperahnya, lebih lebih pemudanya. Mereka yang anak anak orang kaya membuat kelompok sendiri dan selalu bertindak diskriminatif terhadap anak anak orang miskin". (wawancara tgl. 28 September 1998)

E. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Dan Pembangunan Daerah
Sebagai Upaya Penanggulangan Kesenjangan

Salah satu upaya yang sudah ditempuh dalam mengatasi masalah kesenjangan yang ada di desa Balesari adalah melalui program pembangunan daerah yang menyangkut pemberdayaan ekonomi rakyat. Ruang lingkup pembangunan daerah ini meliputi semua kegiatan pembangunan sektoral, regional dan khusus yang berlangsung di desa Balesari.

Tujuannya adalah untuk lebih menggalakkan prakarsa dan peran masyarakat. Salah satu program yang sudah berjalan adalah meningkatkan bantuan IDT untuk tambahan modal bagi masyarakat yang masih kurang mampu modalnya api usahanya sudah sedikit maju.

Drs. Susanto mengatakan " danah bantuan IDT ini oleh bapak basofi adalah dimaksudkan untuk menambah daya saing masyarakat dalam memasuki pasar luar, baik itu berupa ternak yang masih hidup maupun sudah berupa

daging. Selain itu Pak Basofi juga berharap agar kesenjangan yang terjadi tidak terlalu menyolok". (wawancara tgl 10 September 1998) Selain itu menurut Ibu Marie Basofi mengatakan " Bapak memberikan bantuan ini adalah untuk memberdayakan kreasi masyarakat, terutama pemudanya. Bapak mengharapkan agar pemuda mempunyai inisiatif untuk mengelolah sumber daya yang dimiliki desa Balesari ini untuk dijadikan komoditi ekspor kalau bisa, tetapi yang paling penting adalah untuk meningkatkan pendapat kaum miskin". (wawancara tgl 12 September 1998)

Selain itu ada teknik pemberdayaan ekonomi rakyat yang unik terjadi di desa Balesari yaitu adanya kebijakan dari kepala desa terhadap orang-orang yang dipandang mampu (kaya) untuk mengentaskan satu anggota masyarakat yang miskin dengan cara dibantu secara finansial dan juga dengan keahlian. Caranya satu orang kaya mengajak satu orang miskin untuk bekerjasama, orang miskin tersebut diberi pelajaran cara-cara membuat kerajinan atau membuat suatu produk yang ada dan diberi modal, setelah itu mereka diberitahu cara-cara memasuki pasar, sehingga mereka pada akhirnya bisa berdiri sendiri untuk memasarkan produknya. Cara ini ternyata efektif dan banyak membantu kemampuan daya saing masyarakat desa Balesari terhadap produk luar.

Produk dari Desa Balesari yang sudah dijual ke pasar antara lain :

1. Kambing setiap satu minggu sekali dibeli oleh juragan daging kota Malang sebanyak lebih kurang 5 - 10 ekor dan 2 ekor sapi.
2. Produk kue tales sudah dijual ke pasar Malang.
3. Produk kerajinan kayu sudah di ekspor ke Jepang.

Untuk lebih jelasnya akan kami paparkan tabel tentang peningkatan penghasilan Masyarakat Balesari sesudah adanya program Inpres Desa Tertinggal (IDT), Gerakan Kembali Ke Desa (GKD) dan Gerakan Desa Binaan (GDB) dari mulai tahun 1997 - 1999.

Lihat tabel 2.

Data penjualan hewan ternak dan kerajinan Masyarakat Desa

Balesari dari tahun 1997 - 1999

NO	JENIS	TAHUN 1997	TAHUN 1998	TAHUN 1999
1	HEWAN KAMBING	240 ekor	215 ekor	380 ekor
2	HEWAN SAPI	86 ekor	79 ekor	91 ekor
3	KUE TALES	220 dos	207 dos	245 dos
4	KERAJINAN BAMBU	480 buah	317 buah	597 buah

Dari penjelasan tabel diatas tentang kaitannya dengan kerajinan masyarakat Desa Balesari ada dua macam; pertama kue tales, dimana rata-rata penjualannya dalam seminggu lebih kurang antara 3 - 5 dos, sehingga dalam satu tahunnya yang terbeli sekitar lebih kurang 220 (1997), 207 (1998), 245 (1999) dan jika dirata-rata pertahunnya mengalami kenaikan lebih kurang antara 3 - 7 % pertahunnya (kecuali pada tahun 1998, karena dalam tahun ini kondisi ekonomi yang krismon berpengaruh terhadap nilai penjualan jenis kerajinan tersebut).

Sedangkan yang berkaitan dengan kerajinan bambu ada beberapa macam jenis misalnya : kursi, anyaman - anyaman, lemari , tempat tidur, rak - rak untuk menempatkan barang dan lain-lain. Namun dari sekian jenis macam kerajinan diatas yang sering terjual habis adalah seperti anyaman - anyaman dan kursi, sehingga penjualan kerajinan bambu kami prosentasekan dalam setiap tahunnya mengalami tingkat kenaikan rata - rata lebih kurang antara 7 - 10 % pertahunnya. (lihat tabel 2)

D. Kelompok - kelompok dalam Masyarakat dan Ancaman Konflik Sosial.

Setelah program Inpres Desa Tertinggal berjalan dan keadaan ekonomi rakyat sedikit terangkat, maka di Masyarakat telah

terjadi pengelompokan-pengelompokan yang berdasarkan status.

Di Desa Balesari ada dua kelompok Masyarakat yaitu :

Kelompok Masyarakat Tradisional

Kelompok Masyarakat Moderat (modern)

1. Kelompok Tradisional

Kelompok ini merupakan kelompok Masyarakat yang secara ekonomibnya menengah kebawah dan mereka membentuk komunitas di Desa Balesari sebelah utara. Dari sini nuansa keagamaan sangat kental sekali dalam artian bahwa mereka masih memegang ajaran-ajaran agama yang kuat, baik itu untuk pemudanya maupun untuk orang tuanya. Segala jenis kegiatan keagamaan ada di bagian kelompok ini dan di wilayah ini jenis kegiatan keagamaannya masih berjalan dengan baik.

Sebagaimana Ustadz Sodiq menuturkan, " Saya sebenarnya bangga dengan pemuda-pemuda yang ada di Desa Balesari sebelah utara, walaupun secara ekonomis mereka tidak terlalu kuat akan tetapi mereka sangat baik dan sopan. Ada yang paling terpenting, ternyata mereka masih murni dan tidak terpengaruh ataupun belum terpengaruh oleh budaya-budaya luar yang berusaha masuk untuk merusak jiwa para pemuda tersebut. Selain itu dalam penyiaran agama mereka jagonya, Namun saya tidak heran karena secara turun temurun dari nenek moyangnya disinilah letak pusat dari syiar agama

Islam". (wawancara tgl 3 Oktober 1998). Lain lagi dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Radjiman, beliau menjelaskan demikian "saya kan berusaha untuk mempertahankan kondisi yang baik ini walaupun sampai kelak nanti jika Allah memperpanjang umurku. Saya sadar betul memang dengan peningkatan pendapatan akan banyak mempengaruhi pola pikir Masyarakat, akan tetapi khusus yang didaerah utara ini akan saya pertaruhkan dengan betul-betul, sebab andaikan pemuda utara sudah ikut rusak saya ngeri membayangkannya". (wawancara tgl 2 September 1998)

Disamping itu ada kelompok yang mendiami daerah bagian selatan, dimana daerah ini kegiatan keagamaannya tidak begitu banyak, suasana Masyarakatnya sangat mistis sekali dalam artian bahwa mereka menyandarkan segala bentuk kegiatannya dengan masalah-masalah mistik (metafisika). Seperti untuk kawin harus dicari dulu seorang dukun untuk menentukan beberapa persoalan tentang rezeki atau ramalan hidupnya apakah dia ini dalam mengarungi bahtera kehidupannya nanti akan bahagia atau tidak. Di daerah selatan ini Masyarakatnya sangat tertutup dan misterius sekali sehingga kami sempat kesulitan terhadap bagaimana menelusuri kebutuhan Masyarakat", sebagaimana dituturkan Ustadz Sodiq (wawancara tgl 4 Oktober 1998)

Dari paparan tentang kondisi Masyarakat Desa Balesari diatas, kalau kami tarik pada persoalan antropologis, ternyata pada Masyarakat Tradisional ini mengalami polarisasi yaitu; Ada Masyarakat Tradisional Abangan dan Ada Masyarakat Tradisional Santri.

2. Kelompok Moderat (modern)

Kelompok ini merupakan kelompok yang masyarakatnya sudah termasuk oleh budaya-budaya yang masuk dari luar. Wilayah yang ditempati oleh kelompok ini adalah wilayah bagian tengah, dimana kegiatan keagamaan di wilayah ini ada namun tidak begitu banyak dan pesertanya kebanyakan hanyalah orang yang sudah tua-tua, pemudanya sama sekali tidak punya aktifitas keagamaan. Kalaupun ada pemuda yang ingin mengikuti kegiatan berorganisasi, maka mereka akan ikut kegiatan yang berada di wilayah bagian utara. Dari segi perekonomian mereka sangat makmur dan kebanyakan pemudanya menjadi pedagang. Namun dari segi keagamaan mereka sudah rusak dan hampir hati mereka atau rohani mere tidak pernah disirami dengan yang namanya "agama". Budaya "Molimo", atau biasa di jabarkan menjadi maling, madon, minum, madat dan main sudah menjadi tradisi dan kebiasaan untuk dilakukannya, bahkan sampai ada yang pernah ditangkap oleh petugas kepolisian karena melakukan tindak kejahatan. Padahal kalau dilihat dari segi kondisi lingkungannya,

mereka sangat mendukung. Masjid ada disini, ustadz pun banyak tapi entah mengapa semuanya ini bisa terjadi, sebagaimana dituturkan oleh Ustadz Sodik, "saya sadari bahwa rusaknya pemuda disini lebih banyak dikarenakan mereka masih belum siap menghadapi suasana pegang uang banyak, karena keimanannya masih labil sehingga begitu mereka pegang uang maka yang terbayang adalah hal-hal yang biasa dilihat di TV, padahal mereka tahu itu jelek dan tidak harus ditiru". (wawancara tgl 4 Oktober 1998).

Selain itu Ustadz Radjiman merasa prihatin melihat kondisi ini dan selanjutnya beliau menuturkan bahwa saya hanya mampu berdo'a saja dan berusaha agar mereka sadar dan segera kembali, padahal mereka dulu lugu-lugu dan polos, tapi entah mengapa tiba-tiba kondisinya menjadi begini. (wawancara tgl 5 Oktober 1998)

Dari kondisi diatas sebagaimana dalam perspektif antropologis kelompok moderat ini diklarifikasikan menjadi dua yaitu; Kelompok yang Moderat Abangan dan Kelompok Moderat Santri. Disamping itu dengan kondisi bias-bias kelompok ini akan menjadi suatu tantangan yang besar dan sangat mudah sekali untuk terjadinya suatu konflik di Desa Balesari.

BAB V

I N T E R P R E T A S I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Temuan-Temuan

Mengkategorikan data yang didapat di lapangan merupakan langkah yang harus diambil untuk memudahkan mendapatkan data yang lebih akurat. Pengkategorian tersebut dimaksudkan oleh peneliti sebagai bagian dari proses memperoleh suatu pemahaman dari kondisi yang ada dengan relevansinya terhadap teori yang ada dan berlaku saat ini.

Hal-hal yang telah penulis temukan adalah sebagai berikut :

1. Dalam proses pembinaan umat agar lebih Islami di desa Balesari adalah menggunakan 2 konsep *Kesadaran Sosial Beragama* dan *Kesadaran Individu Beragama*.

Artinya mereka mengupayakan timbulnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan ajaran agamanya melalui kesadaran individu beragama sekaligus kesadaran sosial beragama secara bersama-sama.

Kesadaran individu beragama diperoleh dari hasil mengkaji ajaran agama baik secara sendiri maupun dengan mengaji kepada para ahli-ahli agama yang ada, sedangkan untuk kesadaran sosial beragamanya diperoleh dengan mengadakan interaksi sosial seperti mengikuti kegiatan-

kegiatan keagamaan yang ada di desa Balesari, sebab menurut mereka kehidupan beragama itu akan berkembang bila secara kolektif masyarakat dengan berpegang teguh (menjaga dan melaksanakan) nilai-nilai keagamaannya, baik itu nilai moral maupun nilai budayanya secara individu dan secara bersama-sama.

Hal-hal yang dilakukan untuk menuju ke arah tersebut adalah dengan mengadakan kajian-kajian keagamaan dengan para Kyai di desa tersebut dan juga menghidupkan kumpulan-kumpulan keagamaan, ceramah-ceramah agama, dialog dan diskusi keagamaan, menghidupkan jami'iyah-jami'iyah seperti hadra, tahlil, istighotsa, khotmil Qur'an dan lain sebagainya, upaya ini juga didukung dengan adanya kajian-kajian agama, pengajian-pengajian dan dialog-dialog keagamaan secara bersama-sama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pendekatan yang dilakukan dalam melaksanakan da'wah adalah pendekatan interaksi sosial dan kepemimpinan.

Pendekatan ini bisa dilihat dari usaha keras dari para Da'i untuk meningkatkan kualitas hidup dengan selalu mencari tambahan pengetahuan dan selalu menjaga integritas dirinya agar masyarakat dalam melihat mereka bisa dijadikan sebagai figur untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Model-model metode da'wah yang dilaksanakan dalam membangun kemaslahatan masyarakat serta mengadakan proses perubahan sosial di desa Baesari dititik beratkan pada model da'wah Bil Hal, Bil Lisan, Bil Mal.

Da'wah dengan Bil Hal ini dilakukan dengan terjun langsung ke dalam masyarakat. Memimpin jami'iyah-jami'iyah, memberikan contoh-contoh yang baik dalam bermasyarakat juga dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Da'wah Bil Lisan adalah jenis model da'wah yang menggunakan metode Maudzatil Hasanah. Maudzatil Hasanah adalah da'wah dengan memberikan nasehat yang baik bagi masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara antara lain memberikan pemantapan kerohanian kepada masyarakat dengan memberikan ceramah-ceramah, nasehat-nasehat yang penuh dengan kasih sayang atau pengenalan terhadap figur-figur masyarakat yang lain (Kyai, Ustadz, sesepuh masyarakat). Memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap masyarakat yang sedang ditimpah masalah, memberikan ide-ide baru atau gagasan-gagasan yang segar untuk pembaharuan dalam kehidupan beragama.

Da'wah Bil Mal adalah da'wah dengan menggunakan uang sebagai medianya. Da'wah jenis ini dilakukan dengan memberikan bea siswa untuk anak-anak sekolah yang tidak mampu dan juga kepada warga yang tidak

mempunyai modal untuk berusaha akan diberikan pinjaman dan kadang-kadang juga diberi secara langsung.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Dalam melaksanakan konsep pembinaan umat di desa Balesari mengakibatkan timbulnya pelapisan sosial baru dalam masyarakat, khususnya pada kalangan masyarakat yang bekerja di kota.

Pelapisan tersebut berdasarkan pada pengaruh dan sistem kehidupan keagamaannya serta kehidupan keduniaannya. Golongan-golongan tersebut adalah untuk masyarakat tradisional dan masyarakat modern.

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang bersikap hidup sederhana dan selalu mendahulukan kepentingan akhirat daripada kebutuhan duniawi. Sedangkan masyarakat modern adalah masyarakat yang model kehidupannya konsumerisme dan lebih mendahulukan kepentingan duniawi daripada kepentingan ukhrowinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Membandingkan Temuan Dengan Teori

1. Dalam proses pembinaan umat yang ada di desa Balesari menggunakan konsep *Kesadaran Sosial beragama* dan *Kesadaran Individu Secara Bersamaan* sebagai landasannya.

Para Da'i mengupayakan timbulnya kesadaran masyarakat dan kesadaran perorangan dalam melaksanakan ajaran agamanya. Menurut mereka kehidupan beragama itu

akan berkembang bila secara individual dan kolektif masyarakat benar-benar konsisten (menjaga dan melaksanakan) nilai-nilai keagamaannya baik itu nilai moral maupun nilai budayanya.

Menurut tinjauan psikologis, setiap kelakuan manusia, termasuk kelakuan beragama merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antar tiga faktor diantaranya yang nomor tiga adalah situasi manusia atau lingkungan hidupnya. (Astutik, 1992:63)

Seseorang mengalami "Pertobatan" karena didorong oleh keinginan untuk mencari komunitas keagamaan yang dianggap sanggup memberikan jawaban yang meredakan bathin. Pada suatu ketika ia menjumpai komunitas religius yang menawarkan diri sebagai tempat untuk membangun hidup baru dimana tersedia peran-peran baru yang memungkinkan pengembangan aspirasinya. Jikalau dalam kelompok baru tersebut segala sesuatunya sesuai dengan keinginannya, maka disitu ia merasa menemukan suatu cara hidup yang diyakininya sebagai panggilan baru. (Hendropuspito, 1988:85)

Inilah rupanya yang dijadikan landasan oleh KH. Hizbullah bahwa kehidupan beragama bisa berkembang dimulai dengan adanya kesadaran beragama sosial.

Akan tetapi Sigmund Freud mengatakan bahwa :

"Secara garis besar kesadaran sosial keagamaannya banyak dibangun dari kesadaran beragama individu yang kemudian membentuk kelompok (menciptakan situasi bersama) untuk menuju kesadaran beragama sosial"

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan teorinya tentang Oedipus Kompleks yang terkenal itu. Ia juga memperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa rasa keagamaan seseorang timbul karena adanya kepercayaan pada yang Kudus, dari perasaan tersebut akhirnya mereka bersama-sama membentuk upacara keagamaan (kesadaran beragama sosial). (Astutik, 1992:51)

Dari persoalan diatas jelas terlihat bahwa kedua konsep tersebut saling mendukung keberadaannya.

2. Pendekatan yang dilakukan dalam melaksanakan da'wah adalah pendekatan interaksi sosial dan kepemimpinan.

Pendekatan ini bisa dilihat dari usaha keras dari para Da'i untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan selalu mencari tambahan pengetahuan dan selalu menjaga integritas dirinya agar masyarakat dalam melihat mereka bisa dijadikan sebagai figur untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendekatan interaksi sosial untuk menarik kesadaran masyarakat ternyata mempunyai kekhasan tersendiri sebab sah menjadi sifat dasar manusia untuk melakukan interaksi sosial terhadap lingkungannya. Soerdjono Soekanto mengatakan bahwa "Interaksi sosial

merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, apabila dua orang atau kelompok bertemu maka disitulah interaksi sosial dimulai" (Soekanto, 1985:55)

Prof. H.M. Arifin M.Ed. mengatakan bahwa dalam proses interaksi sosial terdapat tindakan saling pengaruh-mempengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga timbullah kemungkinan-kemungkinan untuk saling mengubah atau memperbaiki perilaku masing-masing secara timbal balik. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa interaksi itu bisa terjadi antar individu, kelompok atau diri sendiri. (Arifin, 1994:69)

Interaksi antar kelompok yang terjadi di lingkungan sosial akan menimbulkan rasa kebersamaan diantara mereka, rasa senasib, sepejuangan yang pada akhirnya akan menimbulkan kesadaran untuk berjalan bersama-sama mencapai tujuan.

Menurut hasil eksperimen dari W. Allport bahwa berkelompok itu akan menimbulkan situasi kebersamaan yang hal tersebut akan dapat menyamaratakan pendapat orang-orang yang ada di dalamnya. Dari sini dapat diketahui bahwa suatu kelompok dengan kebersamaannya akan membawa pengaruh kuat pada lingkungannya, sehingga akan membuat bagian lain dari lingkungan tersebut terwarnai oleh kegiatan yang diadakan di kelompok

tersebut.

Dengan terwarnainya semua kelompok dalam masyarakat maka masyarakat tersebut akan membentuk situasi sosial. Keberadaan kelompok yang sudah dalam satu situasi sosial akan membentuk suatu kelompok yang lebih besar sebagai kegiatan lembaga keagamaan. Kegiatan tersebut akan dapat mewarnai gerak dari perkembangan kehidupan beragama. Oleh Radcliffe-Brown dikatakan bahwa ritus bila telah dilembagakan, bersama dengan kepercayaan lain yang berkaitan dengannya akan mempengaruhi perilaku masyarakat. (O'dea, 1985:19-20)

Perilaku masyarakat ini akan menyebabkan terjadinya gerak perubahan yang terjadi dengan cepat, begitu cepatnya sehingga mengganggu struktur masyarakat yang ada. Hancurnya bentuk-bentuk sosial dan kultural yang telah mapan dan tampilnya bentuk-bentuk baru merupakan proses yang berkesinambungan dan menuju ke arah perkembangan.

Berbeda dengan statement yang ada diatas Dr. Gerungan mengatakan bahwa adanya kelompok-kelompok akan menimbulkan perasaan in group dan out group dari anggotanya. Padahal perasaan in group itu seakan-akan hanyalah orang yang anggota in group saja untuk turut serta dalam kegiatan yang mereka lakukan. Dari perasaan tadi akhirnya timbul juga prasangka-prasangka sosial, stereotip. (Gerungan, 1988:93-168)

Kondisi diatas akan mengarah terjadinya konflik atas in group dan out group yang saling memperkuat integritas atas kelompoknya. Oleh Margeret M. Polloma dikatakan bahwa konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya. (Polloma, 1994:108)

Usaha-usaha yang dilakukan oleh masing-masing kelompok dalam memperkuat posisinya akan mengakibatkan proses kerja sama antar kelompok tidak berjalan karena masing-masing kelompok akan mengedepankan kepentingan-kepentingan kelompoknya. Pada perkembangan terakhir dari situasi yang demikian akan terasa mustahil terbentuk situasi kebersamaan apalagi situasi sosial yang sangat diperlukan dalam proses perkembangan.

Dr. W.A. Gerungan Dipl. Psy. menegaskan bahwa "Peranan sugesti dalam pembentukan norma-norma kelompok, prasangka-prasangka sosial, norma-norma sosial, norma-norma politik memang besar, sebab pada orang kebanyakan diantara pedoman tingkah lakunya banyak yang dioper begitu saja tanpa pertimbangan lebih lanjut dari orang tua, pendidikan atau kawan di lingkungannya". (Gerungan, 1991:60)

Proses diatas juga mendapat dukungan dari Prof. H.M. Arifin M. Ed. dikatakan bahwa "Dorongan pokok timbulnya simpati adalah keinginan untuk memahami dan

bekerja sama dengan orang lain. Hal demikian akan menimbulkan saling pengertian dan membawa kerjasama dalam masyarakat" (Arifin, 1994:118)

Dan juga statement Soerdjono Soekanto yang mengatakan "Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, yang selalu kadang-kadang bersifat emosional, bertujuan untuk mencapai kesatuan atau paling sedikit untuk mencapai integritas dalam organisasi. (Soekanto, 1982:74)

Mengenai pendekatan kepemimpinan, dalam aktivitas sosial apalagi di daerah pedesaan merupakan hal yang mutlak, sebab masyarakat desa merupakan masyarakat yang mono humanistik dalam arti bahwa kondisi yang ada diantara orang yang satu dengan yang lain hampir sama, baik itu kebutuhannya, sifatnya, kemauannya dan lain sebagainya. Untuk itulah untuk maju mereka tidak mungkin bisa maju dengan diri sendiri tanpa adanya pemimpin yang mengarahkan mereka. Mc. Gregor mengatakan "Secara alamiah manusia merupakan *Motivated Organism*. Fungsi dari kepemimpinan adalah memodifikasi organisasi masyarakat atau individu agar bebas untuk merealisasikan potensi motivasinya di dalam memenuhi kebutuhannya pada waktu yang sama sejalan dengan arah tujuan yang telah disepakati". (Mar'at, 1983:24)

Kepemimpinan sendiri yang diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain

sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin. (Soekanto, 1985:264). Pengertian definisi diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa dalam pola kepemimpinan terdapat banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan dari proses kepemimpinan tersebut diantaranya adalah faktor Imitasi, Sugesti dan Simpati. Ketiga faktor ini dipergunakan untuk menarik masa. Dr. W.A. Gerungan Dipl. Psy. menegaskan bahwa "Peranan Sugesti dalam pembentukan norma-norma kelompok, prasangka-prasangka sosial, Norma-norma sosial, norma-norma politik memang besar, sebab pada orang kebanyakan diantara pedoman tingkah lakunya banyak yang dioper begitu saja tanpa pertimbangan lebih lanjut dari orang tua, pendidikan atau kawan di lingkungannya". (Gerungan, 1991:60)

Proses diatas juga mendapat dukungan dari Prof. H.M. Arifin M. Ed. dikatakan bahwa "Dorongan psikologis timbulnya simpati adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Hal demikian akan menimbulkan saling pengertian dan membawa kerjasama dalam masyarakat". (Arifin, 1994:118)

Dan juga statement Soerdjono Soekanto yang mengatakan "Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, yang selalu kadang-kadang bersifat emosional, bertujuan untuk mencapai kesatuan atau paling sedikit untuk mencapai integritas

dalam organisasi. (Soekanto, 1982:74)

Dalam melaksanakan pola kepemimpinan di desa Badesari.ac.id para Da'i menggunakan pola berialan artinya tidak ada pola baku yang dijalankan, akan tetapi pola tersebut dilaksanakan melihat gejala yang terjadi dalam masyarakat.

Sebenarnya banyak model-model dan sifat kepemimpinan yang ada di tengah masyarakat akan tetapi untuk masyarakat desa model kepemimpinan kharismatik adalah yang paling tepat. Seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Mar'at, "Untuk melaksanakan pola kepemimpinan yang ada di masyarakat yang tradisional yang paling efektif adalah kepemimpinan yang bersifat kharismatik". (Mar'at, 1985:99)

Yang jelas dalam melaksanakan da'wah lewat kepemimpinan merupakan keuntungan tersendiri sebab tanpa reserve lagi masyarakat akan menurut apa kata pemimpinnya.

3. Model metode da'wah yang dilaksanakan dalam mengembangkan kehidupan keagamaan masyarakat adalah dengan model da'wah *Bil Hal* dan *Bil Lisan* (*Mauidzatil Hasanah* dan *Bil Mal*).

Bil Hal adalah para Da'i terlibat dalam proses pengembangan kehidupan keagamaan secara langsung (memberi arah, mewarnai dan memegang kendali proses

tersebut). Dan Bil Lisan (Mauidzatil Hasanah) adalah pemantapan kerohanian masyarakat dengan memberikan ceramah, ceramah, nasehat, nasehat, memberikan bimbingan dan penyuluhan dan pengenalan terhadap figur-figur masyarakat (Kyai, Ustadz, sesepuh masyarakat). Sedangkan Bil Mal adalah da'wah dengan menggunakan uang sebagai medianya. Ini dilakukan dengan memberikan beasiswa untuk anak-anak sekolah yang tidak mampu dan juga kepada warga yang tidak mempunyai modal untuk berusaha akan diberikan pinjaman dan kadang-kadang juga diberi secara langsung.

Melandasi model metode da'wah ini Allah memberikan teknik baku yang terdapat dalam Surat An Nahl:125, yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالنُّعْوَ وَبِطَرِيقِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِ لِمَنْ يَلْتَمِسُ إِلَيْكَ مِنَ الْفِتَنِ اِحْسَنَ عِنْدَ رَبِّكَ إِنَّ
أَعْلَمَ لِمَنْ هِنَلَ عَنْ سَبِيلِهِ وَهَذَا أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(الفصل : ١٢٥)

Artinya : "Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah (bijaksana) dan dengan nasehat-nasehat yang baik dan berdiskusilah dengan mereka menurut acara yang sebaik-baiknya, sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan lebih mengetahui siapa orang-orang yang mendapat petunjuk". (Depag, 1982:254)

Dari dalil diatas maka dapat dikatakan bahwa da'wah bil Hikmah adalah da'wah bil hal yang lebih menekankan pada perbuatan dan bil lisan adalah Muaidzatil Hasanah itu lebih mendekati pada proses komunikasi.

Da'wah bil hal adalah da'wah yang mediatornya sebenarnya adalah diri si Da'i sendiri sebagai penyampaian da'wah yang harus mampu menampilkan apa-apa yang terkandung dalam ajaran Islam.

Da'wah ini lebih mendekati pada proses perbuatan (tingkah laku). Disini jelas bahwa bil hal adalah dengan melaksanakan langsung apa yang menjadi bagian dari proses. Wujud dari tingkah laku tersebut sebagai suatu hal yang harus dicontoh, ditiru dan dilaksanakan. Perilaku da'wah tidak semata-mata dilakukan dengan penyampaian da'wah dalam perkataan akan tetapi jauh lebih penting adalah penyampaian dalam wujud perbuatan. (Arifin, 1994:40)

Oleh Tuty Alawiyah dikatakan "Dewasa ini yang perlu digalakkan adalah da'wah bil hal, umat sekarang sangat kritis, mereka tak cukup diberi ceramah atau kotbah, mereka juga menginginkan mengetahui apakah Mubalighnya melaksanakan ajaran yang diucapkan itu. (Tuty, 1997:8)

Al Qur'an sendiri dengan suatu bahasa yang sangat tegas menyebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

كَبُرَ مَعْصِيَةً عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

﴿الصف: ٢-٣﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu perbuat (2), amat besar kebencian disisi Allah, karena kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu perbuat (3)". (Q.S. As Shaf Ayat : 2-3) (Depag, 1982:254 dan 597)

Dalam konsep da'wah bil hal ini, posisi juru da'wah adalah da'wah dalam arti segala perbuatan, tingkah laku dan gerak-geriknya akan dijadikan model dilihat dan ditiru untuk dijadikan model pelaksanaan ajaran Islam. Oleh Al Ghozali dikatakan bahwa "Menjadi keharusan bagi juru da'wah untuk memiliki sifat-sifat dan adab sopan santun yang lebih dengan manusia lainnya. Mereka sendiri adalah teladan hidup bagi ajaran-ajaran Islam". (Hasjmy, 1994:151)

Karena mereka teladan hidup maka akan timbul proses imitasi, identifikasi, simpati dan sugesti bagi orang lain. Proses diatas sangat dominan keberadaannya dalam proses perubahan sosial. Keempat hal tersebut adalah landasan dari terjadinya interaksi sosial dan asimilasi.

Dr. W.A. Gerungan Dipl. Psy. menegaskan bahwa

"Peranan sugesti dalam pembentukan norma-norma kelompok, prasangka-prasangka sosial, norma-norma sosial, norma-norma politik memang besar sebab pada orang kebanyakan diantara pedoman tingkah lakunya banyak yang dioper begitu saja tanpa pertimbangan lebih lanjut dari orang tua, pendidikan atau kawan di lingkungannya". (Gerungan, 1991:60)

Proses diatas juga mendapat dukungan dari Prof. H.M. Arifin M. Ed. dikatakan bahwa "Dorongan pokok timbulnya simpati adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Hal demikian akan menimbulkan saling pengertian dan membawa kerjasama dalam masyarakat". (Arifin, 1994:118)

Dan juga statement Soerdjono Soekanto yang mengatakan "Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, yang selalu kadang-kadang bersifat emosional, bertujan untuk mencapai kesatuan atau paling sedikit untuk mencapai integritas dalam organisasi. (Soekanto, 1982:74)

Dalam melaksanakan da'wah Bil Lisan (Mauidzatil Hasanah) ada beberapa hal yang dilakukan yaitu oleh Da'i yaitu dengan ceramah, bimbingan dan penyuluhan serta kajian-kajian keagamaan seperti dialog dan diskusi masalah agama, tetapi dari sekian banyak cara tersebut yang paling sering dilakukan adalah dengan berceramah, sedangkan untuk cara-cara lain tidak sering

digunakan, hanya beberapa kali saja dilaksanakan. Menurut mereka ceramah paling banyak menimbulkan dampak kesan pada masyarakat.

Ann Ellenson menyatakan bahwa "Komunikasi dengan menggunakan bahasa adalah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif dalam arti proses transmisi (pemindahan) perasaan, sikap, kenyataan, kepercayaan dan cita-cita di kalangan manusia". (Arifin, 1994:78) Demikian juga dengan Aubrey Fisher mengatakan bahwa "Komunikasi dipandang memiliki semacam kesan kekuatan yang aneh dan hampir ghaib untuk mengendalikan orang lain". (Fisher, 1986:160)

Dalam melaksanakan kiprah berda'wah lewat Bil Maudzatil Hasanah ini pemuda desa Balesari tidak semuanya melakukan, akan tetapi hanya dilakukan oleh golongan yang mempunyai pengaruh, populer, mempunyai wawasan keilmuan yang luas baik agama maupun umum (Iptek) dan mempunyai kedudukan di suatu lembaga. Ini dilakukan sebagai langkah awal untuk menarik massa sebab komunikator yang dapat menarik perhatian adalah jujur dan dapat dipercaya (*Thrutworthy*) dan mempunyai kemampuan di bidang yang disampaikan (*Expertise*).

Eksperimen Hovland dan Weiss membuktikan bahwa pengaruh berita yang sama tapi dikomunikasikan oleh sumber yang berbeda hasilnya akan berbeda pula dari sumber yang dipercaya oleh mereka, mereka menerima

berita tersebut, tetapi bila dari sumber yang tidak dapat dipercaya, mereka menolaknya, ini menunjukkan akan arti pentingnya sumber komunikasi (Gerungan, 1988:161)

Selain hal-hal diatas Da'i juga harus mempunyai popularitas dan penampilan yang menarik. Oleh Dr. Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso dikatakan bahwa "Tokoh yang memiliki popularitas akan mampu menarik perhatian kalayak ramai". Juga "Semakin paham kita (subyek) akan masalah keagamaan, maka orang-orang akan semakin percaya dengan apa yang kita sampaikan".

"Perpaduan akan keulamaan (pengetahuan agama) dengan intelektual (pengetahuan umum) sangat perlu untuk menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi dan industrialisasi. Kalau para Ulama' (orang yang pengetahuan agama yang luas) tidak mempunyai kadar intelektualitas untuk mencari penyelesaian masalah yang timbul dalam kehidupan modern, maka efektifitas da'wah menjadi berkurang". (Ancok, Suroso, 1995:41-42)

Statement tadi juga sesuai dengan pendapat dari Prof. H.M. Arifin, M. Ed. yang menyatakan bahwa "Misi da'wah/penerangan agama baru dapat berhasil dengan efektif bilamana dapat memanfaatkan peranan leadership dari pemimpin yang ada di masyarakat, baik itu pemimpin formal karena status atau jabatan maupun pemimpin informal karena kharisma atau situasi dengan style atau

gaya kepemimpinannya yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam". (Arifin, 1994:98)

Akan tetapi tentang metode ceramah yang telah diakui oleh ahli-ahli diatas, ternyata setelah diadakan tes oleh para ahli diantaranya Murphy dan Newcomb (12) menghasilkan bahwa "Perubahan attitude yang paling berhasil terjadi hanya pada orang-orang yang sebelumnya mereka diberi komunikasi tertentu (ceramah, pidato, risalah dan sebagainya) mempunyai Attitude bimbang dan ragu-ragu terhadap obyek attitude".

Juga dilakukan oleh S.C. Dodd terhadap satu kelompok yang diberi ceramah tentang suatu suku bangsa. Sesudah itu mereka disuruh untuk mengunjungi tempat tersebut ternyata hasilnya attitude mereka tetap negatif. Diambil kesimpulan oleh Dodd bahwa "Ceramah tidak menghasilkan perubahan Attitude". (Gerungan, 1988:159-161)

Dari hasil kedua eksperimen diatas ternyata ceramah tidak banyak berpengaruh pada proses perubahan attitude kelompok apalagi perubahan masyarakat.

Sedangkan untuk da'wah Bil Mal berdasarkan petunjuk Rasulullah harus dilaksanakan oleh setiap orang yang merasa mempunyai kelebihan sebab dikawatirkan bagi orang miskin yang ada akan menjauhi agama bila terus-menerus dalam kemiskinan seperti Hadits Rasul yang berbunyi :

لَا دَانَ الْكُفْرَانُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya : "Kafakiran itu akan mendekatkan pada kekafiran dan kedengkian itu hampir menjadi mendahului taqdir". (HR. Abu Na'im dari Anas).

Penggalan yang populer adalah Kadal faqru odan yakuuna kufron, karena ini sering diucapkan orang dalam kaitannya mengentas kemiskinan umat. Usaha untuk mengentas kemiskinan ini akhirnya dirintis membentuk wadah bantuan keuangan untuk diberikan pada kaum miskin sebagai modal atau sebagai bea siswa sekolah anak yang tidak mampu.

Akan tetapi kemiskinan itu tidak hanya disebabkan oleh tidak adanya modal, tidak adanya ketrampilan atau kurang ilmu kadang kadang masalah sistem yang menghendaki demikian. Deliar Noer pakar politik Islam mengatakan "Kemiskinan yang diasumsikan kepada kurangnya modal, atau tidak adanya ketrampilan seseorang kurang tepat sebab pedagang batik Muslim di Jawa Tengah jatuh miskin bukan karena kurang modal atau tidak ada ketrampilan akan tetapi mereka tidak diberi peluang oleh sistem yang berlaku sehingga barang mereka macet dan tidak laku". (Hartono A jaiz, 1997:22)

Lain halnya dengan eksperimen yang dikemukakan

oleh Griffit yang melihat proses perkembangan anak-anak nakal yang memandang dari segi ekonominya, hasil dari eksperimen tersebut adalah bahwa anak-anak dari golongan amat miskin dan amat kaya sangat rentan terhadap kenakalan anak. (Gerungan, 1991:184)

Program pengentasan kemiskinan ini juga sebenarnya adalah juga antisipasi keselamatan bagi orang-orang kaya sebab Allah berfirman dalam QS, Al Isra' : 16) :

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُنْقَرِفِيهَا أَنْ فُتْسِقُوا فِيهَا
فَحَقَّقْنَا فِيهَا الْقَوْلَ فَنَدَمْنَا نَادِمِينَ ﴿١٦﴾
(الإسراء : ١٦)

Artinya : "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan pada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (untuk mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan di negeri tersebut maka sudah sebagai akibatnya dilakukannya penghancuran Kami menghancurkan negeri itu sehancurnya". (Depag, 1988)

Dari dasar inilah keberadaan baitul maal di desa Balesari didirikan.

C. Gagasan-gagasan

Pertama : Konsep pembinaan umat yang ada di desa Balesari hendaknya dimulai dengan ditimbulkannya kesadaran beragama sosial, karena banyak pendapat para ahli yang mendukung

Untuk memulai dengan proses tersebut. Walaupun sebenarnya memang bisa dilakukan secara bersama akan tetapi hal tersebut sulit berjalan karena ada berbagai kepentingan yang ada didalamnya.

Mencermati fenomena diatas Desa Balesari adalah tergolong Desa yang masyarakatnya miskin bukan hanya dilihat dari segi pendapatan penduduknya juga miskin dalam segi ilmu pengetahuan dan pengalaman, untuk itu perlu adanya pembinaan dan pemberdayaan umat yang melalui tahapan-tahapan yang sekiranya penting dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik, tahapan tersebut sudah tercermin apa yang selama ini dilakukan oleh H.Moch.Basofi Soedirman lewat Gerakan Kembali ke Desa (GKD) dan Gerakan Desa Binaan (GDB) yang gerakan tersebut adalah bagaimana dapat menjawab beban yang ada pada masyarakat Balesari pada umumnya minus ekonomi dan pengetahuan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Mengamati bahwa potensi Desa Balesari yang sangat mendukung keadaan alamnya adalah sangat memungkinkan penduduk untuk meningkatkan hasil pendapatan yang dikelola secara baik dan maksimal
- b. Dalam gerakan pemberdayaan masyarakat terutama pada basis pedesaan adalah perlu sentuhan yang dapat menjadi peluang untuk lapangan pekerjaan dan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, sesuai dengan kondisi Desa Balesari yang masyarakatnya kebanyakan beternak, bertani dan diarahkan untuk mempunyai produk unggulan.

- c. Pembentukan kelompok-kelompok baik petani, perajin yang pada hari tertentu diadakan penyuluhan baik tentang upaya peningkatan hasil pertanian, peternakan dan produk unggulan yang lain, sehingga terjalin komunikasi antara pelaku dan masyarakat tidak terputus.
- d. Pada tahapan yang paling akhir adalah evaluasi yang kesemuanya dititik beratkan pada bagaimana peningkatan program serta kelemahan yang ada tentunya, selain evaluasi program juga bagaimana perilaku keagamaan masyarakat yang secara kuantitatif dan kualitatif taraf hidupnya meningkat, tentunya harus dievaluasi juga.

Akhirnya dengan segala keterbatasan yang ada pada penulis, baik itu tentang luasnya konsep, kiprah maupun dalamnya makna yang dikandung oleh masyarakat terhadap maksud dan tujuan sebenarnya, penulis mencoba untuk membangun konsep kiprah dengan batasan-batasan hanya pada peran dan aspirasi dan partisipasi. Tentang sejauh mana efektivitas dan pengaruhnya terhadap proses pengembangan kehidupan keagamaan penulis hanya menganjurkan untuk diadakan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Abdullah, Taufik dan Karim Ruslim, 1990. *Metode Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Acok, Jamaluddin dan Suroso, Fuad Nashori, 1995. *Psikologi Islam*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Jaiz, Hartono, 1997. *Meluruskan Dakwah dan Fikroh*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ahmad, Amrullah, 1994, *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M
- Alawiyah, Tuty, 1997. *Strategi Dakwah*. Lewat Majelis Ta'lim, Jakarta: Mizan.
- Arifin, HM. Prof. M.Ed. 1994. *Psikologi Dakwah*, Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asghor, Ali Enginer, 1993 *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: LKiS
- Astutik, Sri, 1992, *Psikologi Agama*. Surabaya: Biro Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.
- Fisher, Aubrey, 1978. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gerungan, 1991. *Psikologi Sosial*, Cet. XII. Bandung: PT. Eresco.
- Hasjmy, 1994. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Cet. III. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Imam, Asy'ari Sapari, 1983. *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya; Usaha Nasional.
- Kirk, Jerame and Miller March L. 1986. *Releability and Validity in Qualitative Research*, California Saqe.
- KMPD Jatim.
- Koentjoroningrat, 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mar'at, Prof. 1985. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Bandung: Ghalia.
- Moleong, J. Lexy, 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhajir, Noeng, 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasi.

Noer, Syam. 1997. *Sosiologi Muslim*. Surabaya: Biro Penerbit dan Pengembangan Ilmiah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Odea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*. Cet. I. Jakarta: CV. Rajawali.

Poloma, Margareth M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Cet. IV. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Qadarwi, Yusuf, 1995. *Kiat Islam Mengentas Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Soedirman, Basofi, 1996. *Antara Pena dan Pedang*.

Soekanto, Soerjono, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi I. Jakarta: CV. Rajawali.

Sumodiningrat, Gunawan, Dr. M.Ec.1998. *Membangun Perekonomian*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, S. Astrid. 1974. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Cet. I. Bandung: Bina Citpa.

Tabloid "SOLIDARITAS" SM. IAIN Sunan Ampel Edisi II/Th.V/1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id